



Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 7)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	4
Bait Allah Sejati	5
Eschatological Life	8
Api Zaman	10
Living in the Last Days What Will the Future be Like?	12
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Nikodemus Menemui Yesus

(Bagian 7)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Jika kita memerhatikan Injil Yohanes, kita mengetahui bahwa sejak semula Tuhan Yesus bersikap sangat tegas dan tidak berkompromi sedikit pun terhadap orang-orang Farisi. Tetapi berbeda sekali, Ia bersikap ramah dan bersahabat ketika berhadapan dengan orang-orang miskin, orang sakit, bahkan yang berpenyakit kusta, atau orang-orang yang dipandang rendah oleh masyarakat. Ini dikarenakan orang-orang Farisi sebagai pemimpin agama yang sudah mempelajari firman Tuhan, mengerti theologi, tetapi tidak melayani Allah dengan sungguh-sungguh dan jujur, malah mempermainkan Allah dan Bait-Nya. Mereka mengizinkan Bait Allah dijadikan tempat berdagang sapi, kambing, merpati untuk keperluan korban. Anehnya, ketika Tuhan Yesus menggulingkan meja para penukar uang, mengusir para pedagang dari Bait Allah, para pedagang tersebut tidak marah, tetapi justru orang-orang Farisi itulah yang marah. Para pedagang sebenarnya menyadari bahwa Bait Allah tidak sepatutnya dijadikan tempat berdagang. Namun, orang Farisi malah menyalahgunakan hak sebagai pemimpin agama, mengizinkan orang-orang berdagang di sana sambil tidak merasa bersalah. Itu sebabnya Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar bertobat, melainkan memanggil orang berdosa bertobat."

Mengapa Tuhan Yesus membagi manusia ke dalam dua kategori, yaitu *orang benar* dan *orang berdosa*, padahal menurut Paulus, semua orang telah berdosa dan telah

kehilangan kemuliaan Allah? Sebenarnya, Yesus bukan membagi manusia ke dalam dua kategori, tetapi Ia ingin mengingatkan kita, bahwa ada orang berdosa yang menyadari dirinya berdosa, dan ada orang berdosa yang menganggap dirinya orang benar. Mengapa mereka membenarkan diri? Karena mereka mengira mereka sudah mengerti Taurat, sudah menjadi theolog dan pemimpin agama, maka mereka lebih tinggi posisinya dan lebih rohani dari orang lain. Itu sebabnya, ketika para pedagang diusir dari Bait Allah, mereka tidak berkata apa-apa, tetapi orang Farisi marah kepada Yesus. Mereka merasa Yesus yang adalah orang Nazaret itu tidak mempunyai hak untuk melakukan intervensi di wilayah kekuasaan mereka di Yerusalem, apalagi di Bait Allah. Apalagi, sangat mungkin mereka mendapatkan komisi atau retribusi dari para pedagang yang telah diberi izin untuk berdagang secara resmi di sana. Itu artinya, keuntungan materi telah membutuhkan mata mereka, membuat mereka tidak lagi melayani Tuhan dengan sungguh. Memang, setiap manusia membutuhkan uang, bahkan gereja pun membutuhkan uang, tetapi pada saat uang kita jadikan tuhan, maka kita telah berkhianat kepada Tuhan yang asli, dan kita tidak bisa melayani Dia dengan benar. Manusia tidak bisa melayani Tuhan dan sekaligus mamon.

Yesus tidak bersikap ramah terhadap para pemimpin agama yang hatinya bengkok. Tetapi mengapa ketika Nikodemus, satu-satunya pemimpin agama

Berita Seputar GRII

KPIN Jawa Tengah 2013 yang direncanakan pelaksanaannya sebagai berikut:

- KPIN Solo pada tanggal 21 November 2013 di Stadion Sriwedari,
 - KPIN DI Yogyakarta pada tanggal 22 November 2013 di Stadion Kridosono,
 - KPIN Semarang pada tanggal 23 November 2013 di Stadion Tri Lomba Juang,
- akan **DITUNDA** ke tahun 2014 (jadwal menyusul) karena terganggunya kesehatan Pdt. Dr. Stephen Tong. Demikian juga **KPIN Bandung** akan **DITUNDA** ke tahun 2014.

yang masih menghormati Yesus datang kepada-Nya, Yesus sepertinya juga tidak terlalu ramah dengannya? Mengapa Yesus tidak memanfaatkan Nikodemus sebagai jembatan untuk memperbaiki hubungan-Nya dengan orang-orang Farisi, kelompok yang sedang berkuasa saat itu? Siapa tahu Nikodemus dapat berbicara bagi-Nya di depan Sanhedrin, dan menjelaskan kemarahan-Nya di Bait Allah sebagai tindakan yang benar, sesuai dengan ajaran Alkitab? Di sini kita melihat bahwa Yesus sudah siap untuk dipaku di kayu salib oleh para pemimpin agama itu. Itu sebabnya, Dia menggunakan waktu yang paling singkat untuk mengutarakan kebenaran yang tidak mungkin dikatakan oleh orang lain, “Tanpa dilahirkan kembali, engkau tidak akan melihat Kerajaan Allah,” (ay. 3) dan, “Tanpa dilahirkan kembali oleh air dan Roh Kudus, engkau tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (ay. 5).

Sebagai orang Farisi yang mempelajari Taurat, Nikodemus seharusnya mengetahui dengan jelas kisah Musa yang hanya diperbolehkan Allah untuk melihat tanah Kanaan, tetapi tidak boleh masuk ke sana. Oleh karena itu, ia bisa memahami pembicaraan Tuhan Yesus. Tetapi ternyata ia tidak mengerti. Ia malah balik bertanya, “Mana mungkin orang setua aku masuk kembali ke rahim ibuku untuk bisa dilahirkan kembali?” Titik pusat pembicaraan Yesus adalah Kerajaan Allah. Untuk mengerti Kerajaan Allah, Nikodemus harus dilahirkan kembali. Ia harus memiliki visi dari Tuhan. Maka sekalipun Yesus menjelaskan dengan panjang lebar, dia tetap belum paham. Ini menunjukkan bahwa seseorang bisa mempelajari teologi secara akademis, tetapi belum tentu hatinya mengerti kebenaran. Saya sangat takut ketika mengajar firman Tuhan, saya hanya

mengalihkan pengetahuan yang ada di otak saya ke otak orang lain, padahal hati kita jauh dari Tuhan. Seperti teguran Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi, “Kamu mendekati pada-Ku hanya dengan mulut bibirmu, sementara hatimu jauh dari-Ku. Itu sebab, sia-sialah kamu menyembah Aku.” Banyak pemimpin dan penganut agama cenderung mementingkan pengetahuan yang bersifat teoretis, tetapi jiwanya apatis, hidupnya tidak pernah menaati pimpinan Roh Kudus. Sudah ratusan kali saya mengingatkan murid-murid saya, “Jangan jadi orang Kristen yang hanya memiliki pengetahuan dalam otak tetapi hatinya jauh dari Tuhan.” Alangkah indahnya orang yang berbakti pada Tuhan, hatinya betul-betul dekat dengan-Nya, hidupnya memuaskan hati Tuhan.

Nikodemus memiliki pengetahuan akademis begitu tinggi, tetapi ia tetap kebingungan. Mengapa bisa demikian? Tuhan Yesus memberikan satu alasan yang sangat tepat: yang dilahirkan oleh daging adalah daging, dan yang dilahirkan oleh Roh adalah roh. Hal ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Hanya ada satu perbedaan yang memilah kedua kategori yaitu dilahirkan dari daging atau dari Roh. Dan satu teguran Tuhan Yesus, Nikodemus adalah seorang pengajar, profesor bagi orang Israel, tetapi tidak dapat memahami hal-hal penting seperti ini. Jadi, Yesus, pemuda Galilea yang baru berusia tiga puluh tahun, bukan lulusan sekolah teologi atau studi akademis tinggi saat itu, tidak segan-segan menegur orang yang cukup top posisinya di masyarakat. Tetapi Nikodemus, sekalipun menerima teguran sedemikian, ia tetap rendah hati, karena dia memang benar-benar ingin mencari kebenaran. Memang ada dua macam orang beragama: 1) yang baru tahu sedikit tetapi

sudah begitu tinggi hati, berani menghina orang lain; dan 2) orang yang sudah tahu banyak tetapi tetap rendah hati dan mau belajar hal-hal yang belum dia mengerti.

Ketika Yesus menanggapi pertanyaan Nikodemus, “Mana mungkin orang yang sudah tua masuk kembali ke rahim ibunya dan diperanakan pula?” Ia tidak menghina Nikodemus. Sebaliknya, Ia memberikan sebuah konklusi, “Yang dilahirkan dari daging adalah daging, yang dilahirkan dari Roh adalah roh.” Lalu Tuhan Yesus memberikan satu ilustrasi, “Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.” Dari semua ini Yesus mengatakan bahwa diperanakan bukanlah usaha manusia, tidak ada orang yang mempunyai andil, jasa, atau upaya dalam hal memperoleh hidup yang baru. Paulus pun tidak pernah merencanakan kapan dia mau menerima Tuhan Yesus dan menjadi orang Kristen.

Tetapi ajaran Arminian mengatakan bahwa keselamatan adalah kerja sama antara Tuhan, sang Pemberi Anugerah, dan manusia, yang menerima anugerah. Allah memberi kita anugerah, lalu kita menyambutnya dengan iman, maka kita diselamatkan. Itu bukan ajaran yang benar, yang didasarkan pada ajaran Alkitab yang benar, yang sesuai dengan kehendak Tuhan, karena sesungguhnya, iman kita pun adalah pemberian Tuhan.

Perhatikan, kita bisa beriman karena kita mendengar firman. Kita bisa mendengar firman, karena ada orang yang memberitakan firman. Orang mau memberitakan firman

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Setiap akhir akan dimulai lagi dengan sebuah awal. Akhir tahun akan disusul dengan awal tahun, akhir masa sekolah disusul dengan awal masa bekerja, dan sebagainya. Edisi ini akhirnya sampai di tema terakhir dari *Cosmic Drama* (C-F-R-C) yaitu *Consummation*. Namun akhir drama ini juga disusul dengan suatu awal bagi era baru yang akan sama sekali berbeda dari era sekarang ini. Sebelum pembahasan tentang eskatologi dari hidup manusia secara individu, PILLAR sengaja menaruh artikel “Bait Allah Sejati” di awal, menyatakan bahwa memang tema eskatologis dari Bait Allah sebagai gambaran besar dari tubuh Kristus. Anda bisa membaca seluruh artikel ini dalam hitungan menit bagi yang cepat dan hitungan jam bagi yang lama. Setelah selesai baca, biasanya Anda akan berkata... akhirnya selesai habis dibaca! Namun sadarkah Anda... akhir baca, awal dari lebih berjuang untuk hidup secara eskatologis menggenapi rencana Tuhan bagimu dalam zaman ini. Sudahkah engkau mengakhiri perjuanganmu? Kalau belum, AWALI PERJUANGANMU SEKARANG!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

karena dia diutus oleh Tuhan. Orang itu diutus saat Tuhan memanggilnya menjadi hamba Tuhan. Jadi, ketika kita menelusuri jalur ini, kita akan sampai pada Sumbernya, yaitu Allah sendiri. Kalau bukan Allah yang berdaulat memanggil seseorang menjadi hamba-Nya, tidak ada orang yang akan pergi memberitakan firman, juga tidak ada orang yang dapat mendengar firman. Dan jika orang tidak mendengar firman, maka ia juga tidak mungkin bisa beriman, karena iman datang dari mendengar firman. Rangkaian ordo ini mengungkapkan satu rahasia: Tuhan adalah sumber anugerah. Karena anugerah-Nya, Dia mewahyukan firman dan kemudian menggerakkan orang untuk memberitakan firman, juga menggerakkan pendengar firman untuk beriman, sambil memberikan iman kepada pendengar itu. Iman yang sejati berasal dan bertumbuh dari mendengar firman. Itulah yang Alkitab maksudkan dengan “Iman datang dari mendengar firman.” Dengan kata lain, tidak ada orang yang berinisiatif mencari Tuhan.

Bagaimana dengan orang beragama? Bukankah mereka mencari Tuhan? Sebenarnya tidak, karena di dalam agama, orang bukan mencari Tuhan melainkan melarikan diri dari Tuhan. Apa maksudnya? Orang beragama merasa bahwa mereka sudah mengetahui kebenaran Tuhan, padahal mereka hanya memakai agama sebagai topeng untuk menutupi kebejatannya. Jadi, agama adalah upaya manusia untuk melarikan diri dari hadapan Allah, dari penghakiman dan penghukuman-Nya. Mereka merasa diri sebagai anak Allah, anggota gereja, maka Tuhan pasti akan mencintai dia, menyembuhkan penyakitnya, memberikan banyak keuntungan baginya. Maka ada orang yang sebelum jadi Kristen lebih rajin bekerja, lebih jujur dalam perdagangan, dan ketika menjadi orang Kristen, lebih berani menipu, lebih kurang bertanggung jawab, karena dia memakai agama untuk menutupi kelemahannya dan bertamengkan kasih Tuhan membuat dia tidak takut akan penghakiman-Nya. Apalagi orang-orang yang diajar jika memberi satu juta Rupiah, maka Tuhan akan memberi berkat sepuluh juta Rupiah. Mereka akan menjadi orang-orang yang serakah dan tidak bertanggung jawab. Karena yang Tuhan menuntut adalah mengembalikan milik Tuhan (perpuluhan dari semua apa yang kita terima dari-Nya) dan bukan memberi sedikit lalu berharap Tuhan membalas sepuluh kali lipat. Itu bukan ajaran Alkitab, itu lebih ke ajaran setan.

Mengapa Nikodemus yang sudah menjadi profesor, ketika berada di hadapan Tuhan seperti tidak mengerti apa-apa? Itu karena

Nikodemus hanya mengerti sistem logika yang kuat. Mengerti kebenaran dengan rasio bukan dari kedalaman hatinya. Maka, kadang-kadang petani yang tidak punya pengetahuan tinggi lebih dekat dengan Tuhan ketimbang profesor theologi. Orang yang baru percaya, karena takut akan Tuhan, mungkin lebih dekat dengan Tuhan ketimbang pendeta yang berkhotbah tetapi hatinya menyimpang dari Tuhan. Di sini Tuhan Yesus menegaskan adanya dua wilayah yang tidak boleh dicampur aduk: yang dilahirkan oleh daging adalah daging, yang dilahirkan oleh Roh adalah roh. Yang dimaksud dengan “yang dilahirkan dari daging” adalah manusia yang melahirkan anak menurut dalil biologis dan tidak ada hubungannya dengan Kerajaan Sorga. Maka Adam dan Hawa melahirkan Kain, Habel, Set, dan banyak anak lagi. Lalu anak-anak Adam melahirkan anak, terus sampai kita dilahirkan oleh orang tua kita. Semua orang ini dilahirkan dalam keadaan daging yang mewarisi dosa asal.

Karena anugerah-Nya, Dia mewahyukan firman dan kemudian menggerakkan orang untuk memberitakan firman, juga menggerakkan pendengar firman untuk beriman, sambil memberikan iman kepada pendengar itu. Iman yang sejati berasal dan bertumbuh dari mendengar firman.

Agustinus, seorang theolog besar di abad 4 dan 5, telah menanggapi asal mula dosa asal. Ia beranggapan bahwa hubungan seksual yang menyebabkan keturunan kita mewarisi dosa asal. Ia mendasarkan pandangannya pada enam bukti, salah satunya adalah bahwa bayi-bayi yang belum berdosa juga bisa meninggal. Hal ini dikaitkan dengan upah dosa adalah maut. Bayi-bayi yang belum berdosa bisa mati karena dia mempunyai dosa asal. Oleh karena itu bayi harus dibaptis. Itu sebabnya di abad ke-4 hingga berabad-abad kemudian, gereja membaptiskan bayi. Baru sekitar abad 16, Gereja Baptis, Pantekosta tidak setuju dengan baptisan anak. Waktu itu mereka percaya baptisan identik dengan keselamatan. Orang yang sudah dibaptis akan diselamatkan, sementara yang tidak dibaptis tidak diselamatkan. Akibatnya, saat

orang Katolik dan Protestan diperhadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu keadaan medis yang sulit di mana harus dikorbankan salah satu nyawa, ibu atau janinnya, maka Katolik akan memilih menyelamatkan janinnya, karena ibunya sudah dibaptis, pasti sudah diselamatkan, sementara janinnya belum dibaptis; tetapi Protestan akan memilih menyelamatkan ibunya, karena ibu memiliki banyak tugas dan baptisan bukan jaminan keselamatan dan menyerahkan keselamatan bayi mereka ke tangan Tuhan yang sanggup menyelamatkannya. Jadi, perbedaan iman bisa mengakibatkan keputusan dan tindakan yang berbeda.

Perhatikan, orang tua hanya menurunkan gen, tetapi tidak menurunkan kondisi rohani kepada bayi mereka. Maka, sangat mungkin ibu yang sangat rohani bisa melahirkan anak yang nantinya sangat tidak rohani. Ibunya sangat mencintai Tuhan, anaknya mungkin tidak mencintai Tuhan, karena anak tidak mewarisi kerohanian ibunya. Jika demikian, Adam adalah orang berdosa, apakah Kain juga berstatus orang berdosa? Jawabnya: Ya. Bukan karena Kain keturunan Adam secara biologis, yang kemudian mewarisi kondisi rohaninya, tetapi karena anak itu membawa dosa asal. Memang ada orang-orang seperti Pelagius dan para theolog Liberal yang tidak percaya adanya dosa asal. Bahkan mungkin sekarang ada orang-orang Reformed yang juga tidak percaya adanya dosa asal. Persoalannya adalah bagaimana dosa asal itu menurun ke generasi berikutnya. Jika seperti Agustinus, dosa asal turun melalui hubungan seksual, maka hubungan seksual itu dosa dan kalau tidak menikah akan lebih baik, karena tidak menurunkan dosa ke keturunan berikutnya. Malah dalam makalah Bapa Gereja Ambrose, orang yang membaptiskan Agustinus, tertulis, “Berbahagialah orang-orang yang memelihara status lajang sampai akhir hayatnya.” Konsep itu sempat merajalela selama ratusan tahun. Itu sebabnya Allah sengaja mencatat di Alkitab kisah Yesus menyembuhkan mertua Petrus. Hal ini penting agar orang mengetahui bahwa Petrus menikah, mempunyai istri, dan karenanya ia mempunyai mertua. Jika melayani Tuhan tidak boleh menikah, maka tentu Tuhan Yesus tidak akan memanggil Petrus menjadi murid-Nya. Alkitab juga tidak mencatat bahwa setelah Tuhan Yesus memanggil Petrus, maka Petrus harus menceraikan istrinya demi mengikut Tuhan. Paulus menegaskan bagaimana Petrus pergi melayani terkadang didampingi oleh istrinya. Maka hubungan seksual bukanlah dosa atau perintang orang yang mau melayani Tuhan. Itulah ajaran Alkitab. Maka suatu teori dapat

terlihat kelemahannya ketika dibawa ke bawah terang Alkitab. Jangan kita membuat teori akademis yang sejak awal sudah menyimpang dari Kitab Suci. Teori seperti itu, semakin kita anggap sempurna, justru semakin mengikis iman Kristen yang sejati. Jika teori “Adam dan Hawa menurunkan dosa asal lewat hubungan seksual” itu benar, maka bayi yang dilahirkan secara daging akan juga menurunkan status rohani orang tuanya. Dari abad pertama hingga kelima, hampir semua gereja menerima teori tersebut. Luther banyak dipengaruhi oleh Agustinus, khususnya tentang konsep dibenarkan karena iman dan kedaulatan Allah. Doktrin Predestinasi dari John Calvin “anugerah Allah mendahului respons manusia” dipengaruhi oleh Luther. Tetapi Calvin berhasil membawa kita keluar dari kemelut asal mula dosa asal dan membawa kita kembali ke ajaran yang benar, yaitu: Dosa asal bukan diturunkan lewat hubungan seks, melainkan lewat Adam sebagai representasi (perwakilan) seluruh umat manusia. Karena sebenarnya, di hadapan Allah hanya ada dua representasi, yaitu: 1) Adam sebagai representasi semua orang berdosa, dan 2) Kristus sebagai representasi semua orang yang dibenarkan karena iman. Dengan demikian, pengertian “posisi representatif” ini jauh lebih Alkitabiah ketimbang pengertian hereditas.

Sebagai contoh, di dunia ini begitu banyak hal yang harus kita akui sebagai posisi representatif. Dan hal itu secara faktual kita harus terima, suka atau tidak suka. Ketika Perang Dunia II meletus di Asia, Jepang membom armada Amerika Serikat di Hawaii. Akibatnya, Amerika Serikat mengumumkan perang dengan Jepang. Menjelang akhir Perang Dunia II, Amerika

Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, dua kota di Jepang. Pada saat itu, korban berjatuhan sedemikian besar di Jepang. Akibatnya, Kaisar Hirohito akhirnya mengumumkan, “Saya menyerah.” Ketika kaisar menyerah, kita tidak melihatnya sebagai satu pribadi menyerah, tetapi ia menjadi representasi seluruh bangsa Jepang. Penyerahannya berarti penyerahan seluruh bangsa Jepang, suka atau tidak suka. Di sini kita melihat bahwa Kaisar Hirohito adalah representasi mereka. Maka, pada saat Kaisar mengumumkan menyerah, meskipun negara Jepang masih mempunyai kekuatan cukup besar, tetap harus menyerah. Inilah yang oleh Alkitab disebut sebagai representasi. Dosa asal diturunkan dari Adam, karena Adam adalah representasi semua manusia yang dilahirkan di dalam daging.

Masalah berikutnya: Adam berdosa, maka keturunannya otomatis menyandang status orang berdosa. Lalu apa jadinya dengan orang yang percaya Tuhan Yesus, apakah keturunannya juga otomatis diselamatkan? Kalau seseorang percaya kepada Tuhan Yesus, lalu anaknya adalah orang berdosa, bukankah terkesan tidak adil? Orang berdosa melahirkan orang berdosa, orang benar tetap melahirkan orang berdosa. Ini yang terkesan tidak sejalan. Kita mungkin berpikir, kalau Adam berdosa semua keturunannya menjadi orang berdosa, maka kalau saya percaya seluruh keturunan saya menjadi orang percaya. Tidak bisa demikian, karena di ayat 6 sudah dinyatakan, “Yang dilahirkan oleh daging adalah daging, dan yang dilahirkan oleh Roh adalah roh.” Kalau tidak mengerti hal ini, kita tidak akan memberitakan Injil lagi. Banyak daerah-daerah Kristen di Indonesia yang kekristenannya sudah begitu bobrok karena

mereka menganggap bahwa keturunan orang Kristen pasti otomatis menjadi Kristen. Padahal, menurut Alkitab, anak yang dilahirkan sebagai hasil hubungan seksual adalah daging, menyandang status Adam, yang merupakan representasi orang berdosa. Maka dengan demikian, mereka perlu diperanakkan pula oleh Roh Kudus, karena yang dilahirkan oleh Roh adalah roh. Maka anak-anak saya tidak bisa otomatis menjadi Kristen karena ayahnya seorang pendeta. Itulah sebabnya, saya harus dengan tekun memberitakan Injil ke anak-anak saya, agar mereka mau percaya kepada Tuhan dan mau dipakai Tuhan. Kiranya kita boleh mengerti bagaimana prinsip “Yang dilahirkan dari daging adalah daging, yang dilahirkan dari Roh adalah roh.” Amin.



RALAT Edisi 123 Okt 2013:
Hal. 3, kolom 3, baris terakhir tertulis “Yesus berkata, “Barang siapa tidak mau menyangkal diri, memikul” seharusnya “Yesus berkata, “Barang siapa tidak mau menyangkal diri, memikul salibnya, dan mengikut Aku, dia tidak layak menjadi murid-Ku.” Amin.”



POKOK DOA

1. Berdoa untuk Konvensi Injil Nasional (KIN) yang akan diadakan pada tanggal 4-10 November 2013, kiranya Tuhan memelihara dan memimpin setiap peserta dalam perjalanan mereka menghadiri KIN 2013. Berdoa kiranya setiap sesi boleh memperlengkapi mereka dengan pengertian yang benar akan firman Tuhan dan menularkan semangat yang berkobar untuk memberitakan Injil. Berdoa agar api penginjilan ini terus ditularkan kepada rekan-rekan sekerja mereka untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menjalankan penginjilan di seluruh Indonesia.
2. Bersyukur untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan Oktober 2013 di berbagai kota di Taiwan. Bersyukur untuk setiap jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan beliau baik di kota besar maupun di kota-kota kecil di Taiwan dan berdoa kiranya Roh Kudus memimpin mereka dalam pengenalan mereka akan Tuhan di dalam kehidupan mereka.
3. Bersyukur untuk KKR Regional 2013 yang telah dijalankan selama 10 bulan di tahun 2013 ini. Berdoa untuk kira-kira 1,5 juta jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan KKR Regional. Kiranya melalui pelayanan ini, para siswa yang menjadi masa depan bangsa Indonesia dapat dimenangkan bagi Kristus dan memberikan harapan bagi masa depan kekristenan di Indonesia. Berdoa untuk rangkaian KKR Regional yang masih akan terus dikerjakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia di dalam sisa 2 bulan pada tahun 2013 ini. Kiranya setiap pelayan tetap diberikan kuasa, kekuatan, dan pengertian firman Tuhan yang sejati untuk memberitakan Injil dalam peperangan rohani ini.

BAIT ALLAH SEJATI

“Rombak Bait Allah ini...”

Ketika Yesus Kristus membersihkan Bait Allah dari para pedagang di dalam Yohanes 2, Dia membuat diri-Nya menjadi musuh beberapa kelompok orang. Yang pertama tentu saja para pedagang. Tetapi bukan respons mereka yang dicatat oleh Yohanes. Justru respons dari orang-orang Yahudi yang dicatat oleh Yohanes. Orang-orang Yahudi yang dimaksudkan di sini adalah pemimpin-pemimpin agama yang mempunyai otoritas di Bait Suci, Yerusalem, sebagaimana dapat kita lihat dalam Yohanes 1:19. Mereka inilah yang protes terhadap apa yang dilakukan Tuhan Yesus, tetapi mereka tidak marah karena Tuhan mengusir para pedagang. Mereka juga tidak mempertanyakan apakah tindakan Tuhan Yesus benar atau tidak, yang mereka pertanyakan adalah mengenai otoritas. Mengapa Yesus berani melakukan hal ini? Siapakah Dia? Apakah Dia mempunyai otoritas untuk hal ini? Coba perhatikan pertanyaan mereka. Mengapa mereka lebih memerhatikan tanda otoritas? Karena mereka menentang pendapat yang mulai banyak menyebar di tengah-tengah orang banyak bahwa Yesus adalah Mesias. Pertentangan dari para petinggi inilah bukti bahwa kisah pengusiran para pedagang ini terjadi pada kunjungan terakhir Tuhan Yesus di Yerusalem. Karena mereka sudah mempunyai kebencian kepada Yesus yang dikatakan sebagai Mesias inilah maka mereka minta tanda dari Tuhan Yesus mengenai otoritas-Nya.

Jawaban Tuhan Yesus pada bagian ini adalah jawaban yang terdengar aneh. Apakah tandanya? Tandanya adalah: rombak Bait Suci ini dan Dia akan dirikan dalam tiga hari. Ketika orang-orang Yahudi meminta Yesus untuk membuktikan identitas-Nya sebagai Mesias, jawaban yang diberikan Tuhan Yesus selalu merujuk kepada kematian dan kebangkitan-Nya. Tanda apakah yang dapat Kau berikan? Kepada angkatan ini tidak diberikan tanda apa pun kecuali tanda Nabi Yunus (Mat. 12:39-40). Seperti Yunus di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam demikian juga Anak Manusia akan berada di dalam perut bumi tiga hari tiga malam. Mengapa tanda kematian dan kebangkitan-Nya? Sebab inilah puncak dari karya Kristus datang ke bumi ini. Tanda apakah yang membuktikan bahwa Engkau adalah Mesias? Kematian dan kebangkitan. Ini adalah tanda yang tidak diharapkan oleh orang-orang Israel. Mereka belum sadar kalau

Mesias itu datang untuk menderita dan mati. Setiap orang yang belum sadar panggilan Kristus tidak akan mungkin menjadi Kristen sejati. Kristus datang ke dunia untuk menuju ke kayu salib.

Apakah tanda Mesias yang sejati itu? Tanda Mesias yang sejati adalah kematian mendahului kebangkitan. Kemiskinan mendahului kekayaan. Penderitaan mendahului kemenangan. Kehinaan mendahului kemuliaan. Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa tanpa salib tidak ada kemuliaan. *No cross no glory*. Orang-orang yang hanya mau *glory*, hanya mau sehat, hanya mau berkat, hanya mau kenikmatan, hanya mau kelimpahan, mereka tidak mungkin bisa mengerti mengapa Kristus rela menderita. Orang Yahudi menanyakan tanda. Mereka mengira jawaban yang diberikan oleh Yesus adalah demonstrasi kuasa. Mungkin mujizat, atau api yang turun dari langit, atau suara yang menggelegar dari langit, tetapi tidak ada hal-hal itu. Tidak ada api, tidak ada suara apa pun dari langit. Yang ada hanyalah seruan Yesus Kristus, “Rombaklah Bait Allah ini! Rombaklah tubuh-Ku!”

Tanda yang diucapkan Tuhan Yesus bukan saja menyatakan puncak dari karya-Nya di bumi ini, tetapi juga menyatakan pengenalan Tuhan Yesus atas orang-orang Yahudi itu. Dalam Yohanes 2:25 dikatakan bahwa tidak seorang pun yang perlu memberi kesaksian kepada Tuhan Yesus tentang orang lain karena Dia sudah tahu apa yang ada di dalam hati manusia. Dia juga tahu kebencian yang ada di dalam hati para pemimpin Yahudi itu - kebencian yang begitu besar sehingga mereka ingin membunuh Dia. Maka perkataan Tuhan Yesus walaupun tidak dimengerti oleh mereka, adalah sangat relevan. Mereka memang begitu membenci Tuhan Yesus sehingga mereka ingin membunuh Dia. Mengapakah mereka begitu membenci Tuhan Yesus? Dia tidak pernah berbuat kesalahan apa pun kepada mereka. Mereka membenci karena iri, mereka membenci popularitas yang didapatkan Tuhan Yesus. Benci, iri hati, niat membunuh, dan akhirnya pembunuhan. Sama seperti ketika Kain membenci Habel, Tuhan memberi peringatan kepada dia untuk menguasai perasaannya karena dosa sudah mengintip untuk menguasai dia. Orang yang begitu gampang dikuasai amarah adalah

orang yang sangat kasihan. Amarahnya akan menguasai dia dan akhirnya mengubahnya menjadi seorang pembunuh.

Tetapi mengapakah mereka bisa membenci Tuhan Yesus? Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk menyatakan Bapa kepada manusia, dan karena itu kebencian yang mereka luapkan kepada Kristus adalah kebencian manusia berdosa kepada Allah. Dosa tidak hanya dilihat dari kerusakan moral yang terjadi. Dosa harus dilihat dari dalam. Dosa adalah kerusakan yang membuat manusia membenci Allah. Dalam Roma 1:18-32, Paulus mengatakan bahwa dosa adalah menolak Allah, kerusakan moral, dan kebencian kepada Allah. Kebencian inilah yang dinyatakan oleh kebencian orang-orang Yahudi kepada Tuhan Yesus. Setiap manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa memiliki kebencian yang sama. Manusia membenci otoritas yang ada pada Allah. Manusia membenci kesucian Allah. Manusia membenci firman Allah. Bahkan manusia membenci anugerah yang diberikan Allah. Keberdosaan manusia membuat manusia ingin menghina Tuhan dengan menginjak-injak semua pernyataan kemuliaan Tuhan. Mengapakah manusia bertindak mirip binatang? Mengapakah manusia hidup dalam kemabukan dan pesta pora? Karena ingin menghina kemuliaan gambar Allah, yaitu manusia itu sendiri. Semakin manusia hidup tidak karuan, semakin kemuliaan Allah di dalam gambar-Nya menjadi tercoreng. Semakin manusia menyenangi hal yang rusak semakin mereka jauh dari kerohanian sejati yang mengucapkan syukur kepada Allah atas keindahan yang Allah nyatakan di dalam ciptaan-Nya.

Alkitab merupakan buku refleksi bagi setiap kita. Kita membaca Alkitab dan kita dibukakan fakta mengenai betapa rusaknya manusia. Manusia bukan saja rusak karena dia melakukan tindakan yang berdosa, tetapi lebih dari itu, dia sudah rusak karena dia membenci Allah. Orang-orang Yahudi membenci Tuhan Yesus. Tanpa mereka sadari kebencian ini adalah kebencian mereka kepada Allah yang diluapkan kepada Tuhan Yesus. Tetapi jangan lupa bahwa kita semua pun awalnya adalah orang-orang seperti itu. Kita ini adalah pembenci-pembenci Allah. Kita tidak suka kalau Dia memiliki otoritas di dalam hidup kita. Kita tidak suka kalau Dia

memberi perintah dan teguran. Tetapi heran, begitu besar kasih Allah sehingga Dia justru membiarkan kebencian itu menjadi cara Anak Tunggal-Nya mati untuk menebus dosa. Tuhan Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi itu, “*Rombaklah Bait Allah ini!*” Ini seperti suatu tantangan dari Tuhan Yesus kepada mereka yang memang ingin membunuh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tahu apa yang ada dalam hati manusia. Dia tahu pembenci-pembenci-Nya ingin sekali membunuh Dia. Dia juga tahu bahwa Bapa-Nya akan memakai cara ini untuk Dia mati menebus dosa manusia. Mati dalam keadaan dihina oleh pembenci-pembenci-Nya. Mati dengan dianggap sebagai pendosa yang besar. Dia memang mati karena dosa, tetapi Dia mati bukan karena dosa-Nya sendiri. Dia mati karena dosa kita. Dia mati dengan cara demikian supaya kita tahu berapa berat dosa kita. Begitu besar Tuhan membenci dosa sehingga Kristus menebus dosa kita dengan cara yang demikian hina dan seperti dikatakan Yohanes 3, karena begitu besar kasih Allah maka Kristus datang ke dalam dunia ini. Ketika Dia mati, Dia mati sebagai orang hina yang dihukum.

“...Aku Akan Mendirikannya Kembali”

Tetapi Kristus tidak hanya mengatakan bahwa Dia akan mati. Dia juga menyatakan bahwa Dia akan bangkit kembali. Dia akan mendirikan kembali bait yang dirombak itu. Ternyata perombakan bait dan didirikannya kembali bait mempunyai penjelasan yang sangat panjang di dalam Perjanjian Lama. Panjang karena ternyata dibangunnya kembali Bait Allah tidak hanya berkaitan dengan bangunan fisik yang ada di kota Yerusalem, tetapi berkaitan dengan mimpi Nebukadnezar di dalam Kitab Daniel. Nebukadnezar? Apakah kaitan dia dengan Bait Allah yang dibangun kembali? Bukankah dia lebih tepat dikaitkan dengan keruntuhan Bait Allah? Ternyata mimpi Nebukadnezar mengenai batu yang lepas tanpa perbuatan tangan manusia itu memiliki kaitan dengan Bait Allah. Seorang bernama André LaCocque menafsirkan bahwa batu yang lepas tanpa perbuatan tangan manusia itu identik dengan sebutan bagi bukit Sion, yaitu “bait yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (Yes. 14:32; 28:16). Itulah sebabnya pembangunan Bait Allah pada zaman Salomo dilakukan tanpa adanya pekerjaan memahat atau membentuk batu di daerah bait itu. Ini merupakan simbol bahwa batu yang dipakai bukanlah dibentuk oleh tangan manusia.¹ Selain itu, Bait Allah dan bukit Sion sering diidentikkan (Yes. 2:3; Yer. 26:18; Mi. 4:1; Maz. 15:1). Jika demikian, batu yang terungkit tanpa perbuatan manusia, kemudian gunung yang muncul dan memenuhi seluruh bumi setelah menghancurkan patung yang melambangkan empat kerajaan besar dunia di dalam Daniel 2 adalah identik dengan Bait Allah? Ya. Sebab dengan melihat kaitan-kaitan inilah baru kita dapat memahami bagaimana batu ini (yang kemudian disebut gunung) dapat menghancurkan kerajaan ke-4 dan memenuhi seluruh bumi. Jika batu dan gunung yang dimaksudkan itu adalah Bait

Allah, dan Kristus menyatakan bahwa Bait Allah, yaitu tubuh-Nya sendiri, akan dibangun kembali, maka itu berarti Kristuslah yang akan menghancurkan kerajaan ke-4 dan yang Kerajaan-Nya akan memenuhi seluruh bumi dalam nubuat Daniel itu.

Jika demikian maka itu berarti Kerajaan Kristuslah yang akan dibangkitkan kembali ketika Dia membangun kembali Bait yang telah dirombak dan dirobokan itu. Bukan hanya tubuh-Nya yang mati bangkit kembali, tetapi kebangkitan-Nya menjadi penggenapan batu yang dibentuk bukan oleh tangan manusia. Kebangkitan-Nya adalah tanda bangkitnya Kerajaan baru yang akan menaklukkan bangsa-bangsa dan menguasai seluruh bumi

Setelah Kristus dan Kerajaan-Nya menaklukkan segala kuasa jahat, maka Dia akan menyerahkan Kerajaan-Nya itu kembali kepada Allah Bapa sebagai tanda kebertundukkan-Nya sebagai Gambar Allah yang sejati, yang mewakili seluruh umat manusia untuk tunduk kepada Allah.

dengan hikmat dan kebenaran Allah. Tetapi Geerhardus Vos mengingatkan kita bahwa penaklukan yang dilakukan oleh Kristus dan Kerajaan-Nya bukan hanya terhadap bangsa-bangsa, melainkan juga terhadap dosa dan kematian. Setelah Kristus dan Kerajaan-Nya menaklukkan segala kuasa jahat, maka Dia akan menyerahkan Kerajaan-Nya itu kembali kepada Allah Bapa sebagai tanda kebertundukkan-Nya sebagai Gambar Allah yang sejati, yang mewakili seluruh umat manusia untuk tunduk kepada Allah.²

Kerajaan ini merupakan kerajaan yang akan menyatakan kembali dominasi Allah atas seluruh bumi. Tuhan yang bertakhta di sorga akan mengambil alih kembali kuasa di bumi sebagaimana seharusnya. Tuhan yang sepertinya membiarkan bumi tunduk kepada kuasa pemberontakan si jahat ternyata tidak pernah berhenti merencanakan kembali keselamatan, yaitu pemulihan seluruh bumi sebagai bagian dari Kerajaan Allah di mana Allah bertakhta atas segala sesuatu. Dia membiarkan kerajaan demi kerajaan bangkit, tetapi perhatian-Nya tertuju pada umat-Nya yang dikasihi. Tetapi ketika umat-Nya itu terus memberontak, maka Dia menyerahkan umat-Nya itu ke dalam tangan bangsa-bangsa lain. Berapa lamakah bangsa-bangsa lain

akan terus berkuasa atas umat-Nya? Hanya hingga Sang Tunas dari Isai, yaitu Kristus Sang Anak Daud, muncul dari umat-Nya yang telah ditimpa kebinasaan (Yes. 6:13). Inilah yang Tuhan rancangkan di dalam sejarah. Tetapi, selain membahas tentang Allah yang bertakhta atas segala sesuatu dan yang merencanakan keselamatan bagi umat-Nya, Alkitab juga menyatakan bahwa kedatangan Kerajaan Kristus ini adalah untuk menyatakan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah dunia ini (Maz. 45:5-8). Dengan demikian kedatangan Kerajaan Kristus itu tidak hanya membuat relasi antara umat Tuhan dengan Tuhan menjadi penuh dengan kasih, tetapi juga menyatakan keadilan, kebenaran, dan kesucian Tuhan di tengah-tengah bumi ini. Tetapi kapankah ini terjadi? Kerajaan itu, menurut nubuat Daniel 2 dan 7, akan muncul setelah kerajaan ke-4 bertakhta. Kerajaan ke-4 merupakan kerajaan besar yang melanjutkan dominasi bangsa-bangsa kafir atas umat Tuhan. Dimulai dengan penjajahan Babel atas Israel, bangsa-bangsa besar terus menundukkan umat Tuhan hingga pada saat di mana Bait Allah, yaitu Kristus, dirombak, tetapi didirikan kembali untuk memenuhi seluruh bumi.

Keempat Kerajaan

Sejarah 4 kerajaan itu sendiri dimulai ketika Nebukadnezar, raja Babel, merobokkan Bait Allah dalam penaklukannya atas Yerusalem. Tetapi setelah itu Kerajaan Babel sendiri sejak matinya Nebukadnezar menjadi makin lemah. Mereka diperintah oleh raja-raja yang lemah sehingga mempercepat kehancurannya. Evil-Merodakh, anak Nebukadnezar, menjadi raja menggantikan ayahnya ketika dia mati (2Raj. 25:27-30). Setelah itu dia dibunuh oleh adik iparnya sendiri, Neriglissar (Nergal-Sarezer, mantan panglima Nebukadnezar dalam Yer. 39:13). Setelah memerintah hanya sekitar 3 tahun, dia pun mati dan digantikan oleh anaknya yang masih muda, yaitu Labasi-Marduk. Karena dianggap tidak sanggup menjadi raja, anak yang masih muda ini dipukul oleh sekelompok orang hingga mati. Labasi-Marduk hanya memerintah selama 9 bulan. Kematian Labasi-Marduk ini mengakhiri dinasti Nabopolassar (ayah Nebukadnezar). Orang-orang Babel pun mengangkat Nabonidus untuk naik takhta. Nabonidus ternyata lebih suka bepergian ke bangsa-bangsa jajahan Babel untuk melihat dan mempelajari budaya mereka. Dia juga sangat senang mengunjungi kuil-kuil berhala dan bahkan membantu pembangunannya di daerah-daerah jajahan itu. Karena begitu jarang ada di Babel, maka anaknya, yaitu Belsyazar (Dan. 5:1) menggantikan dia dalam memerintah Babel. Itulah sebabnya ketika Daniel diberikan kekuasaan tertinggi, dia disebut sebagai orang ketiga (Dan. 5:29). Orang pertama adalah Nabonidus, orang kedua adalah Belsyazar, anaknya, dan orang ketiga adalah Daniel.

Pada zaman Nabonidus dan Belsyazar inilah Persia menyerang Babel. Di bawah pimpinan Gubar, seorang panglima Koresh, Babel

pun jatuh ke tangan Persia tanpa adanya perlawanan yang berarti. Koresh, raja Persia, adalah seorang dengan bakat politik dan kenegaraan yang sangat luar biasa. Dia dengan jenius menetapkan pemimpin-pemimpin di daerah-daerah taklukan yang dinamai Satrap. Jika kebijakan Babel adalah mengumpulkan orang-orang dari daerah jajahan, maka Koresh justru memulangkan mereka dan mendirikan pemerintahan penduduk Persia (Satrap) di daerah itu. Karena rencana penaklukannya yang begitu gencar sangat menyita perhatian, maka pemerintahan atas Babel baru dipegang Koresh setelah 14 bulan Babel ditaklukkan. Sebelum dia sendiri mengatur pemerintahan Babel, Gubaru, jenderal yang memimpin penaklukanlah yang diangkatnya menjadi raja Babel. Gubaru mati setelah 14 bulan menjadi raja Babel, dan barulah Koresh sendiri yang mengambil posisi sebagai raja Babel.

Raja Babel selama 14 bulan pertama itu, yaitu Gubaru, adalah seorang Media yang oleh Daniel disebut Darius orang Media (Dan. 6:1). Dikatakan bahwa Gubaru (atau Darius) menerima pemerintahan ketika ia berumur 62 tahun. Dari siapakah dia menerima pemerintahan itu? Dari Koresh. Darius hanya memerintah satu tahun lebih (14 bulan) sebelum akhirnya dia mati. Setelah kematiannya itulah Koresh memerintah langsung atas Babel, dan pada tahun pertama pemerintahannya atas Babel itulah dia memerintahkan kepada orang Israel untuk pulang ke tanah mereka dan kembali membangun Bait Allah di Yerusalem (Ezr. 1:3). Doa Daniel dalam Daniel 9:1-4 yang memohon supaya orang Israel diizinkan pulang dari Babel ke tanah Israel terjadi satu tahun sebelum peristiwa Koresh memerintahkan orang Israel pulang. Setelah 29 tahun bertakhta (559-530 SM) dan menjadikan Persia kerajaan yang sangat besar, melampaui semua kerajaan sebelumnya, Koresh pun mati.

Setelah Koresh mati, Kambises, anaknya, menggantikan dia menjadi raja. Kambises memerintah selama 8 tahun (530-522 SM). Kambises kemudian digantikan oleh Gaumata, yang membangkitkan pemberontakan di tengah-tengah Kerajaan Persia. Karena kekacauan yang ditimbulkannya, maka Gaumata pun dibunuh. Setelah dia mati, Darius, yang masih keturunan dinasti Akhaemenes (sama seperti Koresh), menjadi raja atas Persia. Darius ini bukanlah Darius dalam Kitab Daniel, yang adalah orang Media, yang telah dibahas di atas. Darius ini adalah Darius raja Persia, merupakan keturunan Persia dan memerintah dari tahun 522-486 SM. Raja ini tercatat di dalam Ezra, Hagai, dan Zakaria. Setelah Darius, maka Ahasyweros, anaknya, menjadi raja Persia. Inilah raja yang tercatat di dalam Kitab Ester. Ahasyweros ini adalah raja Persia yang menjadi raja pada masa puncak Kerajaan Persia. Sejak zaman Koresh hingga Darius, kerajaan ini tidak pernah berhenti memperluas daerahnya. Kerajaan demi kerajaan di daerah sungai Efrat hingga Mesir terus ditaklukkan dan dikuasai.

Mereka juga bahkan menaklukkan India di dalam pertempuran pada tahun 516 SM dan Yunani pada tahun 547 SM. Tetapi dalam zaman Ahasyweroslah puncak kekuatan Persia. Dalam zaman ini Persia telah menaklukkan 127 kerajaan dari India hingga Etiopia. Ahasyweros menjadi raja pada tahun 486-465 SM. Setelah dia, Artahsasta menjadi raja pada tahun 464-424 SM. Raja ini dicatat di dalam Ezra 4:7. Raja inilah yang melarang orang Israel melanjutkan pembangunan bait suci mereka, tetapi kemudian mengizinkannya kembali pada waktu Nehemia menjadi juru minumnya (Neh. 2:1). Raja Artahsasta kemudian digantikan oleh Raja Darius II yang memerintah dari tahun 423-404 SM. Setelah Darius II, Raja Artahsasta II naik takhta menjadi raja dari tahun 404-358 SM. Tuhan memakai Kerajaan Persia, kerajaan raksasa yang sangat kuat dan agung, untuk mengembalikan umat-Nya ke tanah perjanjian. Tetapi walaupun umat Tuhan telah kembali ke tanah perjanjian, mereka tetap belum memiliki raja keturunan Daud seperti yang dijanjikan Tuhan.

Tidak ada orang percaya yang nyaman di dalam kecemaran dosa. Jika kita telah mengaku percaya, maka dosa dan kefasikan menjadi musuh yang harus ditaklukkan di bawah kaki kita.

Bahkan sejak periode Raja Artahsasta II memerintah Persia, Tuhan tidak lagi mengirimkan nabi-nabi yang perkataannya tercatat menjadi Kitab Suci. Tahun 400-an SM adalah tahun di mana umat Tuhan masuk dalam periode diam. Tidak ada nabi yang dipanggil, dan tidak ada Kitab Suci yang ditulis. Raja-raja Persia muncul dan berganti hingga akhirnya pada zaman Raja Darius III mereka ditaklukkan Aleksander Agung dari Makedonia. Inilah kerajaan ke-3 yang dimaksudkan Daniel. Tetapi pada periode ini tetap tidak ada firman dari Tuhan dan Sang Raja, yaitu Anak Daud belum juga muncul untuk mengambil alih kekuasaan. Setelah kekuasaan dari orang-orang Makedonia berakhir, maka umat Tuhan diancam satu kekuatan baru yang sangat menakutkan dari utara, yaitu Kerajaan Romawi, kerajaan yang sangat kuat dan kokoh dalam militer dan politik. Inilah kerajaan ke-4, kerajaan yang akan menyaksikan batu yang diungkit bukan oleh tangan manusia menghantam kerajaan-kerajaan di bumi hingga seluruh bumi dipenuhi olehnya.

Ia Bangkit dari Antara Orang Mati
Kristus telah menyatakan bahwa Dialah bait yang akan dibangkitkan kembali. Bait Allah telah dihancurkan Nebukadnezar pada abad

ke-6 SM tetapi Bait Allah hanyalah bangunan yang tidak berarti tanpa penyertaan Allah. Itulah sebabnya Bait Allah yang sejati adalah Kristus. Dialah yang mendirikan kembali reruntuhan Bait Allah, yaitu kematian-Nya, dan memberikan kemenangan di dalam Kerajaan-Nya ketika Dia datang kembali. Kemenangan apakah yang akan diberikan oleh Kerajaan Kristus? Kemenangan yang perlahan-lahan mengikis kuasa setan di seluruh bumi. Tuhan menciptakan manusia sebagai gambar-Nya agar seluruh bumi penuh dengan pernyataan kemuliaan Tuhan yang terpancar melalui gambar-Nya ini. Tetapi ketika manusia jatuh ke dalam dosa, pancaran kemuliaan Tuhan diganti dengan kecemaran dan dosa di seluruh bumi. Bumi menjadi penuh dengan kerusakan dan kekerasan. Kerajaan Kristus datang untuk menaklukkan kecemaran ini sehingga kecemaran ini akan terus terkikis habis seiring dengan bertambahnya pengenalan manusia akan Allah yang sejati melalui Kristus. Maka penyembahan berhala dan kekafiran harus disingkirkan terlebih dahulu. Itulah sebabnya Roh Kudus, melalui para rasul dan orang-orang Kristen, terus memberitakan Injil Kristus sehingga penaklukan yang dilakukan oleh Kristus bukanlah penaklukan wilayah dengan peperangan secara fisik, melainkan penaklukan merebut wilayah bangsa-bangsa yang tunduk kepada kegelapan menjadi tunduk kepada Kristus yang adalah terang.

Karya keselamatan melalui pekerjaan Roh Kudus ini menjadi awal dari penaklukan yang dilakukan oleh Kristus. Hal selanjutnya yang ditaklukkan oleh Kristus adalah kecemaran dan dosa. Setelah mengenal Allah, kebenaran dan kesucian Allah menjadi sesuatu yang dikejar oleh umat Allah yang sejati. Setiap orang percaya akan merindukan hidup yang benar dan suci. Tidak ada orang percaya yang nyaman di dalam kecemaran dosa. Jika kita telah mengaku percaya, maka dosa dan kefasikan menjadi musuh yang harus ditaklukkan di bawah kaki kita. Biarlah hidup kita menyatakan kemenangan yang sejati dari Kristus. Biarlah kemuliaan Kristus yang rela menyangkal diri dan tunduk kepada Bapa menjadi kemuliaan kita. Biarlah kasih kepada Allah yang ada di dalam hati Kristus juga ada di dalam hati kita. Biarlah setan dan kuasanya yang berada di bawah kaki Kristus memberikan kita kekuatan untuk meletakkan dosa-dosa kita di bawah kaki kita.

Kristus yang bangkit dari antara orang mati inilah jaminan bahwa kuasa kemenangan atas dosa dan kecemaran akan terus menyertai umat-Nya hingga mereka mengalami kebangkitan sama seperti Kristus juga bangkit. Setelah kuasa dosa dan kecemaran ditaklukkan, maka hal berikut yang juga akan takluk adalah kematian. Kematian akan ditelan oleh kemenangan Kristus dengan sempurna ketika seluruh pengikut Kristus, yaitu mereka yang sungguh-sungguh berada di dalam Dia dengan iman, juga mengalami

Bersambung ke halaman 15

ESCHATOLOGICAL LIFE

“Hidup itu *udah* susah jangan dibuat lebih susah, pikirin *aja* yang ada di depan mata, jangan kejauhan.” Jawaban seperti itulah yang mungkin kita dapatkan saat berbicara mengenai tujuan akhir dari hidup dengan pemuda-remaja pada saat ini. Mereka cenderung untuk menjalani hidup sebagaimana adanya. “Lulus sekolah, masuk universitas *top*, *dapet* kerja dengan gaji besar dan jabatan yang *prestigious*, dapat pasangan hidup yang *ok*, menikmati hidup, jadi tua.... *and that's the end of the story.*” Kehidupan yang dijalani tanpa tahu untuk apa dan harus bagaimana menjalaninya dan akhirnya mengisi kehidupan seperti orang pada umumnya. Kehidupan yang tidak memikirkan tujuan akhir dengan sungguh-sungguh, hanya fokus pada apa yang ada di depan mata. Sangat peduli dengan kesementaraan tetapi melupakan kekekalan. Cara berpikir seperti ini yang dapat kita sebut sebagai “*Non-eschatological life*”.

Seperti yang pernah dibahas dalam artikel “*The Age of Great Distraction*” Buletin PILLAR dua bulan lalu, maka orang-orang yang memiliki *non-eschatological life* adalah orang-orang yang melupakan tujuan utama hidupnya. Mereka ter-*distract* oleh apa yang dunia ini tawarkan. Apalagi kita hidup di dalam dunia yang begitu banyak menawarkan *pleasureness of life* yang mendorong gaya hidup konsumerisme. Itulah yang terjadi pada anak-anak muda saat ini, terlalu sibuk mengurus apa yang ada di sekitar hidupnya dan melupakan apa yang paling esensial dalam hidupnya. Hidup yang seharusnya menjalankan apa yang Tuhan mandatkan dalam hidupnya demi kemuliaan-Nya, digantikan dengan hidup yang berpusat pada diri demi kepuasan yang sementara. Maka kehidupan yang dijalankan tidak mengarah kepada titik *eschaton* di mana orang-orang percaya akan disempurnakan pada saat itu. Kehidupan yang tidak berkaitan dengan harapan eskatologis daripada *redemptive story* yang Kristus berikan kepada umat manusia.

Saat kita berbicara mengenai *Christian Worldview*, maka kita diajak untuk melihat hidup kita sebagai bagian dari keutuhan *redemptive history* (*Creation-Fall-Redemption-Consummation*). Maka kita kembali harus menyadari bahwa pengharapan eskatologis akan memengaruhi bagaimana kita menjalani kehidupan kita pada masa

kini. Di saat kita melupakan pengharapan eskatologis maka kita kehilangan arah dan tujuan hidup kita di masa kini. Sebaliknya di saat kita mengabaikan kehidupan masa kini maka pengharapan eskatologis kita adalah pengharapan yang salah. *Creation* dan *Fall* memberikan kita realitas yang sebenarnya terjadi dalam hidup kita, *Redemption* memberikan kepada kita solusi bagi permasalahan dalam realitas hidup kita, dan ketiga titik ini harus dilengkapi dengan *Consummation* di mana seluruh kisah ini akan diakhiri di dalam kekekalan. Seluruh alur sejarah akan berakhir mencapai garis finis dan apa yang menjadi tujuan dari pergerakan sejarah semua tercapai pada titik ini. Di dalam *eschatology* tersebut kita akan memperoleh kepenuhan berkat Allah, kepenuhan janji Allah yang kekal. Keutuhan metanarasi biblikal seperti inilah yang akan membawa kita kepada *eschatological life* yang sesungguhnya.

Living in the Middle of Two Ages

Salah satu aspek yang penting di dalam *eschatological life* adalah kehidupan di antara dua zaman (*living in the middle of two ages*), *this age and the age to come* atau sering kita kenal juga dengan istilah “*already and not yet*”. Theolog Geerhardus Vos menyebut masa ini sebagai masa *semi-eschatological era*. Masa ini adalah masa yang dimulai semenjak kebangkitan Kristus dan berakhir pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Kehidupan di dalam dua masa ini menuntut orang-orang percaya untuk memiliki ketekunan (*perseverance of the saints*) dalam membangun kehidupannya sebagai seorang yang sudah ditebus. Hal ini dikarenakan adanya ketegangan antara dua masa yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda sehingga menimbulkan dilema dalam kehidupan orang percaya.

Zaman sekarang (*This Age*) adalah zaman yang berawal semenjak penciptaan dan akan berakhir pada saat Kristus datang kedua kali. Yang berkuasa atas zaman ini adalah si Iblis. Bagi orang-orang tidak percaya maka yang menjadi penguasa atas diri mereka adalah dosa dan juga segala filsafat dunia yang berkembang pada zaman mereka hidup, sehingga pada umumnya *non-believers* akan berpikir bahwa kehidupan saat ini adalah kehidupan satu-satunya yang mereka harus pertahankan dan nikmati sepuasnya,

karena sesudah kehidupan ini ya berakhirilah kisah mereka. Dan inilah strategi yang Iblis jalankan yaitu membawa manusia melupakan akan kehidupan sesudah kematian dan mempertaruhkan seluruh kehidupan mereka hanya untuk apa yang ada pada zaman ini.

Zaman yang akan datang (*The Age to Come*) adalah masa yang dimulai dari kebangkitan Kristus hingga kekekalan. Masa ini adalah masa di mana Kerajaan Allah berkuasa secara *progressive*, dimulai dari prinsip yang direalisasikan dalam dunia ini hingga saat di mana realisasi sepenuhnya dinyatakan di dalam kekekalan sesudah Kristus datang kedua kalinya. Di dalam zaman inilah manusia berdosa dibawa untuk kembali kepada Tuhan Allah. Mereka dibawa pada suatu kesadaran bahwa hidup tidak hanya berhenti pada zaman ini saja tetapi ada kehidupan setelah kematian, kehidupan yang bernilai kekal. Kehidupan di mana dosa dan kesengsaraan akan sirna sepenuhnya, diganti dengan sukacita yang berlimpah dan kekal dari Tuhan Allah. Melalui zaman yang akan datang inilah manusia disadarkan akan arti sesungguhnya dari hidup mereka yang harus dikembalikan kepada metanarasi biblikal yang Tuhan sudah tetapkan bagi orang-orang pilihan-Nya.

Dari kedua zaman ini kita bisa melihat adanya satu periode di mana terdapat singgungan dari dua zaman tersebut, inilah yang disebut sebagai *semi-eschatological*. Di satu sisi, zaman ini menarik manusia untuk melupakan pengharapan eskatologis dengan tawaran-tawaran yang begitu menggoda, disadari atau tidak disadari, perlahan atau cepat membawa manusia untuk hidup di bawah kuasa dosa. Tetapi di sisi lain, orang-orang yang sudah menerima karya penebusan Kristus, dari dalam hatinya Roh Kudus bekerja secara *progressive* untuk memperbaharui hidup mereka sehingga mereka memiliki pengharapan eskatologis yang membawa cara hidup pada zaman ini yang berbeda daripada kehidupan orang-orang yang belum menerima karya penebusan Kristus tersebut.

Ini menjadi salah satu kesulitan hidup sebagai orang percaya. Di satu sisi kita sangat berharap agar kesudahan dari segala sesuatu segera terjadi. Sukacita, kebebasan, keagungan, dan keindahan dari hidup bersama dengan Allah menjadi pengharapan yang

sangat dinantikan. Tetapi sewaktu kembali pada realitas kehidupan zaman ini, di mana realitas dosa masih berada di tengah-tengah kehidupan orang percaya, maka penderitaan dan kesengsaraanlah yang menjadi bagian dari kehidupan orang percaya karena perjuangan untuk melawan keberdosaan inilah yang menjadi sumber utama kesulitan tersebut. Secara kasat mata, zaman yang akan datang belum dinyatakan sepenuhnya, tetapi secara prinsip sudah direalisasikan melalui gereja dan kehidupan orang-orang percaya. Di saat yang bersamaan realisasi prinsip agung tersebut menjumpai hambatan dari prinsip keberdosaan yang sudah lama bercokol dalam kehidupan manusia. Inilah dilema kehidupan di antara dua zaman. Dilema ini juga dialami oleh Paulus seperti yang ia tuliskan dalam Roma 7:13-26.

Setidaknya ada dua respons ekstrem yang terjadi dalam menghadapi dilema tersebut. Respons pertama adalah gaya hidup *monasticism*, gaya hidup yang mengucilkan diri dari kehidupan dunia dan bertekun dalam kehidupan spiritual di suatu tempat yang terisolasi dari peradaban. Inilah gaya kehidupan yang terlalu menekankan aspek *heavenly* tetapi melupakan realitas kehidupan *wordly*, yang sebenarnya adalah gaya kehidupan yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang Tuhan mandatkan untuk kita kerjakan pada zaman ini. Respons yang kedua adalah kehidupan *hedonism* yang mengejar *worldly pleasure* dan hidup seakan-akan tidak ada yang namanya kekekalan. Inilah kehidupan yang pada bagian awal kita sebut sebagai *non-eschatological life*. Respons kedua inilah yang mendominasi anak-anak muda saat ini. Berapa banyak anak muda yang mengerti apa tujuan ultimat dari kehidupannya? Berapa banyak yang benar-benar sadar mengapa ia memilih suatu bidang studi? Berapa banyak yang mengetahui apa esensi dari bekerja dan berkeluarga? Mereka menjalani semuanya hanya karena dorongan kebutuhan dasar dari hidupnya sebagai manusia tetapi esensi dan arti dari semua aktivitasnya tidak dimengertinya. Inilah suatu realitas menyedihkan yang terjadi bukan hanya pada orang-orang non-Kristen tetapi juga pada orang-orang yang mengatakan dirinya Kristen.

Self-Denial, Bearing Cross, and Vocation

Dalam menghadapi dilema ini, John Calvin di dalam buku ketiga dari *Institutes of the Christian Religion* memberikan suatu nasihat yang ia jabarkan dari 1 Korintus 7:29-31. Di dalam bagian ini, Calvin mengajarkan kepada kita untuk memiliki keseimbangan, di satu sisi kita harus selalu ingat pengharapan eskatologis, tetapi di sisi lain kita diajak untuk menghargai kehidupan saat ini. Calvin memberikan dua alasan mengapa kita harus menghargai kehidupan saat ini. Pertama, karena Allah telah menetapkan bahwa seorang yang suatu saat nanti menerima mahkota di sorga haruslah terlebih dahulu menjalani pergumulan hidup di dalam dunia ini sampai

ia berhasil melewati peperangan ini dan memperoleh kemenangan. Kedua, mulai dari kehidupan saat ini, melalui berbagai manfaat, kita merasakan betapa manisnya kemurahan Allah untuk membangkitkan harapan dan hasrat kita untuk menantikan pernyataan sepenuhnya dari hal ini. Dari kedua alasan ini, kita dapat melihat bagaimana kita diajak untuk menghargai dan mensyukuri kehidupan kita saat ini sebagai pemberian Allah untuk membentuk diri kita. Tetapi di sisi lain, Calvin juga memberikan suatu prinsip yang menjelaskan bahwa seluruh pemberian Allah ini tidak akan salah diarahkan atau digunakan bila selalu ditujukan pada titik eskatologis yang Tuhan telah ciptakan dan persiapkan untuk kita, karena Allah menciptakannya untuk kebaikan kita, bukan untuk kehancuran kita.

Menjalankan apa yang menjadi calling atau vocation kita memiliki suatu signifikansi terkait dengan eschatological life. Saat kita menjalankan apa yang menjadi vocation kita, maka di situlah kita akan memiliki makna di dalam hidup ini, kejelasan apa yang menjadi tujuan hidup ini, serta dorongan motivasi untuk mengerjakan dengan sepenuh hati, karena tidak ada cara hidup yang lebih sesuai bagi hidup kita kecuali menjalankan apa yang Tuhan telah siapkan bagi kita.

Secara sederhana, prinsip-prinsip Calvin dapat dimengerti seperti demikian: Pertama, jikalau kita menggunakan hal di dalam dunia ini janganlah terlalu berlebihan; Kedua, bersabarlah dalam menghadapi segala kesulitan kehidupan saat ini; Ketiga, selalu ingat untuk mengarahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan yang berdaulat atau berkuasa. Dalam menjalankan tiga prinsip ini, penyangkalan diri dan pikul salib menjadi syarat yang penting dalam keberhasilan kita. Dan bukanlah suatu kebetulan Calvin menempatkan pembahasan mengenai *self-denial* dan *bearing cross* sebelum pembahasan mengenai *eschatological life*. Sangatlah mudah bagi kita untuk melupakan pengharapan eskatologis jikalau kita terlalu menikmati dunia ini dan hanya orang-orang yang sadar dan menjalani penyangkalan diri dan pikul salib yang dapat dengan tepat menjaga keseimbangan antara hidup di dunia

ini dan pengharapan akan kesempurnaan yang akan datang. Menikmati kehidupan di dunia ini sebagai pemberian Allah yang harus dikembalikan untuk kemuliaan Allah, serta terus berharap akan zaman yang akan datang sebagai pendorong untuk menjalani kehidupan zaman ini dengan bertanggung jawab kepada Allah.

Calvin menutup bagian ini dengan menjabarkan mengenai *vocation* atau *calling* dari hidup kita. Inilah yang menjadi kunci jawaban dalam menjalani *eschatological life* yaitu menjalani apa yang menjadi *calling* atau *vocation* dari kehidupan kita masing-masing, yang Tuhan telah tentukan. Calvin menggambarkan hal ini seperti sebuah pos jaga di mana kita ditempatkan untuk bertugas di sana hingga pada saatnya Tuhan memanggil kita. Menjalankan apa yang menjadi *calling* atau *vocation* kita memiliki suatu signifikansi terkait dengan *eschatological life*. Saat kita menjalankan apa yang menjadi *vocation* kita, maka di situlah kita akan memiliki makna di dalam hidup ini, kejelasan apa yang menjadi tujuan hidup ini, serta dorongan motivasi untuk mengerjakan dengan sepenuh hati, karena tidak ada cara hidup yang lebih sesuai bagi hidup kita kecuali menjalankan apa yang Tuhan telah siapkan bagi kita. Di dalam *vocation* inilah kita akan merasakan penyertaan Tuhan yang berlimpah karena Tuhan yang akan memimpin, mendidik, melatih, dan menghibur kita. Seperti yang Calvin katakan, *"...that no task will be so sordid and base, provided you obey your calling in it, that it will not shine and bereckoned very precious in God's sight."* Biarlah kita bergumul dengan sungguh-sungguh untuk mencari apa yang menjadi *calling* kita sebagai dasar dari sebuah *eschatological life* yang harus kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Simon Lukmana
Pemuda GRIL Bandung



*"Beribu jiwa yang t'lah binasa,
rusak moral dan hidup susah;
Angkat mata pandang sekitar,
mengapa bernikmat dalam dunia?"*

*Persembahkanlah dirimu,
seg'nap tenaga mudamu.*

Kobarkan api zaman,

rela serahkan seg'nap hidup.

Berp'rang bagi K'rajaan Sorga, maju, maju!

*Pekerjaan salib menggenapkan
mahkota yang kekal!"*

-Pdt. Dr. Stephen Tong, Malang, 1969-

Sebuah lirik lagu yang akrab di telinga kita. Sebagian dari kita bahkan, saya percaya, telah menghafalnya di luar kepala sehingga kita tidak perlu lagi mengintip-intip kertas teks lagu jikalau sedang menyanyikannya di dalam ibadah. Beliau menciptakannya pada usia 29 tahun, kira-kira 12 tahun setelah *kairos* penyerahan dirinya menjadi hamba Tuhan pada usia 17 tahun. Mari kita merenungkan dan mencoba menganalisis, kira-kira apa yang menjadi beban dan pemikiran beliau pada masa itu, sehingga kalimat-kalimat tersebut tertuang menjadi sebuah lagu yang begitu penuh dengan api dan kuasa?

Sebuah Drama Kosmik, Menuju Omega

Tiga bulan sebelum PILLAR edisi November 2013 ini tiba di tangan kita, jikalau kita mengikuti dan memerhatikan, penulis-penulis PILLAR sesungguhnya menuliskan sebuah tema yang merupakan *cosmic drama* yang menaungi seluruh sejarah umat manusia, yang Allah tetapkan terjadi di dalam sejarah dari Alfa sampai Omega. Tema-tema mengenai *creation* (penciptaan), *fall* (kejatuhan dalam dosa), dan *redemption* (penebusan) telah dikupas dari berbagai sudut pandang dan pemikiran.

Maka pembahasan selanjutnya adalah persis mengenai zaman ini, waktu ini, saat ini. Sebuah zaman Perjanjian Baru, zaman akhir, zaman *already and not yet*, yaitu zaman di mana penebusan atas umat Allah sudah dikerjakan sekaligus belum genap sempurna karena Gereja-Nya di dalam dunia masih terus bergumul dengan kerusakan total akibat dosa, sambil menanti-nantikan dengan penuh harap hari yang dijanjikan itu. Hari ketika Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita, akan datang kembali di dalam kemuliaan-Nya, menyempurnakan umat-Nya sepenuhnya di dalam kesempurnaan diri-Nya

yang kekal. Ya, waktu ini, masa ini, masa penantian akan *consummation* (penggenapan sempurna).

Setelah hari itu tiba, Gereja Tuhan akan hidup sempurna di langit dan bumi yang baru bersama-sama dengan Yesus Kristus, di dalam kekekalan melayani dan menikmati Dia, hanya mengerjakan kehendak-Nya, terus bertumbuh tanpa cacat cela, tanpa dosa. *Sinless*, sebuah kondisi yang tidak terbayangkan oleh kita saat ini, betapa kita merindukannya!

Well, setidaknya selama kita masih membaca artikel ini, berarti hari itu belum tiba, dan tidak tahu kapan tiba. Hal ini berarti segala sesuatu yang terjadi di depan mata kita dan di dalam diri kita masih berupa ketegangan yang begitu besar antara tarikan keberdosaan dan kuasa penebusan, antara manusia lama dan manusia baru, antara kehancuran total dan pengharapan mutlak. Di manakah kuasa penebusan Yesus Kristus? Di manakah kuasa keselamatan? Betulkah kita dapat bersama-sama dengan Rasul Paulus mengatakan, "Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" Betulkah Gereja Tuhan dapat dengan lantang meneriakkan perlawanan dan kuasa kemenangan atas dosa?

Supermarket Mesias

*"Dan sekiranya waktunya tidak
dipersingkat, maka dari segala yang hidup
tidak akan ada yang selamat; akan tetapi
oleh karena orang-orang pilihan waktu itu
akan dipersingkat.*

*Pada waktu itu orang akan berkata kepada
kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias
ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab
Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu
akan muncul dan mereka akan mengadakan
tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-
mujizat, sehingga sekiranya mungkin,
mereka akan menyesatkan orang-orang
pilihan."*

-Matius 24:22-

Zaman akhir, yaitu zaman penantian akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, telah dimulai sekitar dua ribu tahun yang lalu, sejak Yesus Kristus naik ke sorga, Roh Kudus diturunkan, dan Gereja Tuhan didirikan. Sejak saat itu, di dalam drama kosmik sejarah, Gereja tidak pernah berhenti berperang. Berperang melawan musuh-musuh kebenaran,

melawan penganiayaan, melawan penyesat-penySAT, melawan ilah-ilah dan semangat-semangat dunia yang begitu kuat berusaha menggeser, menyelewengkan, membutakan bahkan membunuh Gereja.

Peperangan kosmik ini tidak akan menjadi begitu sulit dan menyakitkan, seandainya serangan hanya datang dari luar tubuh Gereja. Orang yang mencoba memukul dan menyakitimu dari luar tidak pernah lebih berbahaya daripada kanker yang berakar di dalam tubuhmu. Saya mendengar bahwa seorang tokoh agama yang dihormati di Indonesia pernah tertawa ringan sembari berkata, "*Bodoh sekali orang-orang yang menghabiskan tenaga untuk menghancurkan dan tutup gereja-gereja. Biarkan saja, nanti juga hancur sendiri.*" Sebuah kalimat analitik yang begitu tajam dan mengerikan. Apakah perkataan itu benar? Di manakah kekristenan hari ini?

Coba tanyakan kepada orang-orang di sekeliling kita, gambaran seperti apakah yang pertama kali muncul di benak mereka ketika mendengar kata *orang Kristen*? Coba lihat di sekitar kita, berapa banyak orang yang mengaku diri Kristen yang sungguh-sungguh mengenal Allah Alkitab dan yang hidup bagi Dia? Bahkan Gereja Tuhan sendiri telah membuat begitu banyak patung lembu emas untuk disembah, menyusun sebuah *swalayan mesias*: kebahagiaan, kelancaran, kesuksesan, pencapaian, kesembuhan, cita-cita, harga diri, posisi, kekuasaan, dan masih banyak lagi patung-patung emas yang berjejer di dalam rak supermarket hati kita; ya, sangat mungkin termasuk hatimu dan hati saya.

Sibuk menghabiskan waktu mengagumi semua itu satu per satu, Gereja Tuhan menjadi buta dan lupa akan identitas dan panggilannya yang sejak semula Allah tetapkan.

Recalling The Calling

"...yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya...Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir.

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."

-1 Petrus 1:2,5; 2:9-

Siapakah di antara kita yang masih tahu untuk apa kita hidup dan diselamatkan oleh darah Kristus yang mahal? Siapakah di antara kita yang masih dengan sungguh-sungguh berdoa "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu"? Adakah di antara kita yang masih memikirkan tugas panggilan Gereja Tuhan di dalam zaman ini? Masihkah kita sanggup berduka dan meratapi kelumpuhan kita dalam mengerti dan menjalankan kehendak Allah? Apakah hati kita masih hancur melihat kekristenan dipermalukan oleh orang-orang yang menyebut diri Kristen? Ataukah saya sesungguhnya tidak lagi peduli, bahkan jika orang-orang Kristen tidak mengenal dan tidak pernah bertemu dengan pribadi Yesus Kristus?

"Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?"

-Lukas 18:8-

Adakah iman pada kita? Bersukacitalah bahwa otonomi manusia bukan menjadi narasi utama dari sejarah kosmik dunia ini. Bersukacitalah bahwa Allah kita senantiasa duduk di atas takhta dan memerintah alam semesta. Sepanjang sejarah Gereja, Allah yang setia telah menyatakan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya yang berbuat jahat kepada-Nya. Melalui berbagai penganiayaan, kesesakan, dan kesesatan, Ia senantiasa membangkitkan hamba-hamba yang dipilih-Nya untuk menegakkan Kerajaan-Nya. Tangan-Nya sendiri turut campur memelihara garis kebenaran melalui teladan-teladan iman yang diurapi-Nya, sejak semula sampai pada saat ini. Ia mempersiapkan setiap pekerjaan baik bagi umat yang dikasihi-Nya, supaya nama-Nya dipermuliakan. Apakah kita berbagian di dalam garis estafet yang agung itu di dalam zaman ini, dan berbagian meneruskannya sampai Yesus Kristus datang kembali?

Di Hadapan Kita

"If Jesus is your Savior but not your Lord, He is not your Savior at all...!"

-Pdt. Dr. Stephen Tong, 2013-

Teriakan itu seharusnya menjadi teriakan yang menyentak hati setiap orang Kristen, menyentak engkau dan saya. Teriakan itulah yang menjadi isi hati Tuhan terhadap Gereja, intisari dari setiap desakan yang diberikan Tuhan di dalam hati teladan-teladan iman di dalam sejarah Gereja. Teriakan yang memanggil umat kepunyaan Tuhan untuk kembali mempertuhankan Tuhan.

Adalah jelas bahwa desakan itu pula yang membawa Pdt. Dr. Stephen Tong menjadi hamba Tuhan selama 57 tahun ini.

Mempertuhankan Tuhan di dalam hidupnya, sekaligus membangunkan manusia untuk melakukan hal yang sama. Gereja Tuhan yang tertidur, terbuai dengan keindahan pemahaman-pemahaman antroposentrik yang salah mengenai Alkitab, orang-orang Kristen yang tidak tahu dan tidak memikirkan lagi apa itu hidup kekristenan, ketiadaan kelompok umat Allah yang dapat dengan teguh berdiri mengibarkan bendera kebenaran mewakili kekristenan di tengah dunia, juga sekularisasi firman Tuhan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok liberal. Tuhan telah membangkitkan hamba-Nya di dalam zaman ini untuk membangunkan dan menyadarkan Gereja dari tidur panjangnya.

"My generation will soon pass.

I've served my generation for 50 years.

Can you continue to spread the spirit of Christianity in your generation for another 50 years?

I pray to God to more abundantly grant you the spirit that touched me!

I wait for this kind of people to appear!"

-Pdt. Dr. Stephen Tong, 2007-

Pemuda, apa yang sudah terjadi dengan hati kita jikalau kita dapat tetap duduk tenang dan bergeming ketika mendengar seorang hamba Tuhan yang demikian berteriak mencari orang-orang muda untuk meneruskan perjuangannya bagi Kerajaan Allah? Di manakah kita?

Penantian dan pengharapan akan adanya sebuah pergerakan untuk melanjutkan tongkat estafet pekerjaan Tuhan dari masa ke masa inilah yang membuat bulan November 2013 menjadi sebuah titik krusial di dalam sejarah Gerakan Reformed Injili Indonesia.

Konvensi bagi Sebuah Konversi

Konvensi Injil Nasional (KIN) yang akan diadakan seminggu penuh (tanggal 4-10 November 2013), mengumpulkan ribuan hamba Tuhan (sampai pada waktu artikel ini dituliskan, sekitar 1.800 orang telah terdaftar mengikuti KIN, belum terhitung para aktivis) dari seluruh penjuru Indonesia untuk dihebatkan dan dimengertikan mengenai pemberitaan Injil yang setia kepada Alkitab. Api penginjilan akan dikobarkan bagi seluruh Indonesia melalui momen ini. Indonesia, sebuah negeri yang begitu unik, di mana kekristenan menjadi minoritas, namun sekaligus mempunyai daerah-daerah 'kantong Kristen' di mana orang Kristen menjadi mayoritas. Di daerah-daerah itu kekristenan mungkin tak berbeda dengan sekadar adat-istiadat; orang tua saya Kristen, maka saya Kristen, kekristenan yang dipadupadankan dengan sinkretisme, kemudahan 'pindah agama' yang dikarenakan kawin campur. Semua ini sudah menjadi isu-isu umum yang tak aneh lagi.

Tidakkah kita dapat melihat mengapa kekristenan di Indonesia perlu diubah? Dan betapa pentingnya semangat Reformed Injili dibagikan kepada hamba-hamba Tuhan, bagi

Gereja Tuhan di seluruh Indonesia?

Dan gelaran Konvensi ini akan menemui puncaknya pada Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) di kota Jakarta, kota ke-68 dari seluruh rangkaian KPIN yang sudah pernah dilakukan dan masih akan dilanjutkan di penjuru-penjuru Indonesia. Sebuah cakupan yang lebih luas bagi segenap orang Kristen di seluruh Indonesia. *Bertobatlah! Mengapa Harus Binasa?* Kekristenan di Indonesia memerlukan pembaruan iman, membutuhkan pengertian pertobatan yang sejati di dalam kuasa Injil! Dan mari kita melihat, bahwa engkau dan saya berada di dalam bahaya, jikalau kita tidak terlebih dahulu memahami dan mengalami pertobatan itu. Pertobatan oleh firman Tuhan untuk sadar, untuk mengerti, untuk berbalik, dan untuk berjuang bagi Dia. Sekali lagi, di manakah kita?

Benang Merah, Obor Estafet

Melihat kembali pada zaman akhir, menyadari kuasa dosa yang jelas bekerja di tengah-tengah dunia, juga perjuangan dan pengumpulan Gereja yang ditebus di dalam Kristus untuk menyatakan kuasa penebusan, adakah hal yang lebih besar untuk dilakukan oleh Gereja selain mempermulikan Allah di dalam pernyataan kebenaran firman Tuhan dan pengembalian jiwa-jiwa di dalam pengenalan akan Yesus Kristus, sampai Ia datang kembali? Gereja sepanjang zaman telah berperang bagi hal ini semenjak awal mula sampai pada kesudahannya kelak.

Kini dapatkah kita sedikit saja melihat benang merah itu? Benang merah sejarah Gereja di dalam drama kosmik sejarah penebusan Allah? Dapatkah kita menemukan Gerakan Reformed Injili di dalamnya? Lebih jauh lagi, sanggupkah kita melihat dan menghidupi peperangan kita di dalam lumbung anugerah ini?

Kiranya Tuhan berbelaskasihan dan memelihara Gereja-Nya, kiranya obor estafet api zaman itu tidak padam di tangan kita. Datanglah Kerajaan-Mu!

"Tidak lagi duduk dan bersenang, buangkan s'gala impian kosong; Hancurkan b'lunggu dan ke mezbah, mempersembahkan diri pada-Nya Persembahkanlah dirimu, seg'nap tenaga mudamu.

Kobarkan api zaman,

rela serahkan seg'nap hidup.

Berp'rang bagi K'rajaan Sorga, maju, maju!

Pekerjaan salib menggenapkan mahkota yang kekal!"

Lydiawati Shu
Pemudi FIRES



LIVING IN THE LAST DAYS

WHAT WILL THE FUTURE BE LIKE?

Artikel-artikel sebelumnya telah membahas tema *Creation, Fall, Redemption*, kali ini kita sampai pada puncaknya yaitu *Consummation*. Ketika memikirkan tema *Consummation*, otomatis pikiran kita akan tertuju pada apa yang akan terjadi nanti di masa depan. Ketika mendengar kata “masa depan”, secara paradoks seseorang dapat memiliki dua perasaan sekaligus. Di satu sisi, terdapat harapan dan ekspektasi yang tinggi akan masa depan: seseorang memiliki ambisi, cita-cita, impian, dan bayangan akan dunia maupun hidupnya sendiri. Namun di sisi yang lain, terdapat kegelisahan dan ketakutan akan seperti apa jadinya masa depan, akan dibawa ke mana dunia ini dan juga hidup kita.

Di satu sisi, dunia kita sekarang menjanjikan sebuah janji manis: kehidupan yang lebih maju dan lebih mudah dengan segala perkembangan teknologinya. Bila kita melihat dunia kita sekarang dibandingkan dengan satu abad yang lalu, telah terjadi perubahan besar-besaran dalam kehidupan manusia. Teknologi berkembang dengan sangat pesat, dalam segala bidang. Teknologi senantiasa berkembang ke arah yang lebih canggih, yang lebih maju lagi: tidak ada perkembangan teknologi yang mundur. Jika dulu kita mengenal sinyal GSM, 2G, hari ini kita mengenal sinyal 3G, selanjutnya akan ada 4G, 5G, dan seterusnya.

Jika kemarin kita perlu pergi berbelanja dengan datang ke supermarket atau toko, sekarang ini kita dapat berbelanja secara *online* tanpa perlu keluar rumah. Jika dulu sepasang kekasih harus mengirimkan surat ketika berhubungan jarak jauh (dan menunggu surat balasan berminggu-minggu), sekarang hanya perlu BBM, *chatting*, Skype, dan mungkin di masa depan sepasang kekasih akan berkomunikasi via hologram. Jika dulu seorang mahasiswa harus rela berada dalam perpustakaan berjam-jam untuk mencari bahan perkuliahan, hari ini seorang mahasiswa cukup mengetik beberapa kata di *Google*, semua urusan beres. Jika dulu seseorang kesulitan mencari informasi dan pengetahuan karena keterbatasan biaya dan akses, hari ini kita “jenuh” dengan informasi dan pengetahuan yang mudah diperoleh dalam genggaman kita. Belum lagi jika kita berbicara mengenai kemajuan teknologi dalam bidang-

bidang lain seperti medis, ilmu pengetahuan, pendidikan, transportasi, dan masih banyak lagi bidang lainnya.

Pada intinya, kehidupan manusia semakin cepat dan mudah - dan bila perlu semakin tidak perlu “bergerak” atau berusaha. Bila hari ini saja hidup kita sudah “semudah” ini, apalagi di masa depan nanti. Pertanyaannya, benarkah kehidupan manusia hari ini mengalami kemajuan? Benarkah hidup manusia akan menjadi lebih mudah? Apakah dengan kehidupan yang semakin maju dan semakin mudah, masa depan manusia akan semakin baik?

Di sisi lain, kita melihat dunia kita saat ini semakin rusak dan semakin rusak. Baik dari segi alam maupun kemanusiaan, dunia hari ini banyak mengalami kemerosotan. *Global warming* bukan lagi menjadi hal yang baru bagi kita, efeknya dapat kita rasakan setiap hari. Persediaan minyak bumi semakin menipis, sumber energi semakin langka. Ekosistem bumi semakin terganggu. Ketahanan tubuh manusia pun semakin hari semakin menurun, terlepas dari semakin canggihnya dunia medis dan teknologi pangan maupun farmasi. Belum lagi masalah moralitas manusia. Semakin hari kita melihat betapa semakin merosotnya moralitas manusia: mulai dari artis papan atas Hollywood, pemerintah, pejabat, hingga orang-orang biasa di sekitar kita. Kita tak perlu membahas lagi betapa rusaknya manusia-manusia Hollywood itu, saya rasa kita dapat menebak bagaimana kelakuan mereka.

Di Indonesia sendiri, kita tak habis-habisnya dikejutkan dengan terkuaknya kasus-kasus korupsi: bayangkan, bahkan Ketua Mahkamah Konstitusi - lembaga hukum tertinggi di Indonesia - pun tertangkap tangan oleh KPK. *Speechless*. Lalu kita melihat juga kerusakan moral dari orang-orang yang notabene adalah pahlawan tanpa tanda jasa, alias guru. Sewaktu KKR Regional ke Sulawesi Utara, saya betul-betul dikejutkan dengan cerita kelakuan kepala sekolah SMA. Salah seorang rekan saya mendapati bapak kepala sekolah sedang duduk memangku guru muda wanita, sambil merokok. Ya, mereka duduk berpangku-pangkuan - bapak kepala sekolah dan seorang guru wanita muda. Kemudian kita bertanya, “Jika kepala sekolahnya saja seperti itu, bagaimana dengan muridnya?”

Dan benar saja, kerusakan moral dan segala kebobrokan sangat banyak terjadi di kalangan anak-anak sekolah. Saya mendengar cerita seorang guru yang menyatakan bahwa salah satu siswanya yang masih SMP melakukan “*sexting*” dengan pacarnya dari SMP lain. Bagi yang belum mengetahui, *sexting* adalah ketika seseorang mengirimkan pesan-pesan seksual (teks atau gambar) secara eksplisit dengan ponsel. *Thanks to* perkembangan teknologi, bahkan anak-anak SMP sekarang dapat melakukan hal-hal demikian. Orang tua banyak yang “berteriak” karena merasa otoritas mereka “kalah” oleh dominasi *gadget-gadget* yang mereka sendiri berikan kepada anaknya.

Masih terlalu banyak contoh kerusakan dan kebobrokan manusia maupun masalah-masalah sosial yang dapat disebutkan satu per satu. Bahkan dengan menuliskan hal-hal ini saja, saya merasa stres melihat dunia ini dengan segala masalah multidimensinya. Kesimpulannya, telah terjadi sebuah ketegangan: di satu pihak dunia semakin maju, teknologi semakin berkembang, ilmu pengetahuan semakin *advanced*, dan banyak problema manusia yang dapat diatasi dengan kemajuan tersebut. Di lain pihak, alam dan masyarakat semakin rusak, standar-standar moral semakin luntur, kerohanian semakin merosot, dan banyak terjadi masalah baru yang berbeda dari zaman sebelumnya. Pertanyaan berikutnya adalah, mau dibawa ke manakah dunia ini? Dengan dua kondisi yang saling bersitegang ini, apa yang akan terjadi di masa depan nanti? Bagaimana dunia ini sendiri melihat masa depan? Dan tentunya, apa kata Alkitab mengenai hari depan manusia?

Pandangan Masa Depan Dunia dari Dunia: Sebuah *Distopia*

Teknologi dan ilmu pengetahuan mungkin dapat menghibur hati manusia dengan memberikan janji-janji manisnya akan masa depan yang lebih baik. Akan tetapi, nyatanya dunia sendiri sering kali memiliki prediksi yang pesimis akan masa depan manusia. Buktinya, kita mengetahui ada begitu banyak film-film futuristik yang dapat dikategorikan sebagai film “*distopia*”. Apa itu *distopia*? Istilah *distopia* mengacu pada bahasa Yunani kuno yang terdiri dari kata “*dus*” yang artinya *bad* atau buruk dan “*topos*” yang berarti *place* atau secara harfiah, tanah. Maka secara

literal, *distopia* berarti “tanah yang buruk”. Dikaitkan dengan pandangan terhadap masa depan, *distopia* berarti sebuah visi akan masa depan di mana yang ada adalah masyarakat yang korup, disfungsi, dan hidup dalam kondisi yang mengerikan. *Distopia* juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang bercirikan penderitaan, kemelaratan, operasi, penindasan, wabah penyakit, dan kelebihan penduduk. *Distopia* adalah lawan kata dari “utopia” yang berarti sebuah tempat atau kondisi masyarakat yang sempurna dan sangat harmonis - yang tidak mungkin ada di dunia ini. Maka film-film *distopia* yang dimaksudkan di sini adalah film-film yang menggambarkan kondisi manusia yang menyedihkan di masa depan. Bahkan sebuah *website* mencatat,¹ jumlah film *distopia* jauh lebih banyak dibanding dengan film utopia. Bahkan manusia memiliki pandangan yang jauh lebih pesimis akan masa depan itu sendiri. Biasanya film-film *distopia* menggambarkan peperangan manusia dengan mesin dan bagaimana kemajuan teknologi justru menghancurkan kemanusiaan. Kita tentu mengenal film *The Matrix* (1999) yang dengan sangat baik menggambarkan peperangan manusia dengan mesin dan bagaimana manusia selama ini hidup dalam kesadaran palsu. Akan tetapi, hanya tiga film *distopia* yang akan disinggung pada kesempatan ini yaitu *Wall-E* (2008), *The Hunger Games* (2012), dan *Star Trek Into Darkness* (2013).

Wall-E (2008) bercerita tentang bagaimana sekitar 700 tahun nanti, manusia sudah meninggalkan bumi dalam keadaan penuh sampah dan tidak ada kehidupan, sebagai konsekuensi dari degradasi lingkungan dan konsumerisme yang membabi buta. Sisa-sisa dari manusia telah dievakuasi dan hidup dalam sebuah kapal ruang angkasa bernama *Axiom*. Kehidupan manusia yang berada dalam *Axiom* pun digambarkan dengan begitu menarik sekaligus ironis. Terdapat satu adegan yang menunjukkan bagaimana dua orang anak yang saling bersebelahan berkomunikasi melalui layar hologram yang ada di depan muka mereka. Digambarkan pula bagaimana semua orang yang ada di sana tidak lagi berjalan menyentuh tanah namun menggunakan semacam kendaraan terbang dengan duduk di atasnya. Akibatnya, semua orang hingga anak-anak menjadi kegemukan. Di tiap kendaraan telah tersedia layar pribadi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lucunya, ada satu anak jatuh dari kursi terbang namun tidak dapat berdiri karena tidak pernah berdiri dan berjalan seumur hidupnya.

Ironisnya, dapat dikatakan bahwa prediksi masa depan dari film *Wall-E* sudah mulai terjadi di zaman kita. Para peneliti mulai khawatir dengan kebiasaan gaya hidup anak-anak sekarang ini yang “*sedentary*” yaitu tidak berpindah-pindah atau duduk terus-menerus. Kita melihat bagaimana anak-anak zaman ini - khususnya anak perkotaan - lebih betah duduk seharian di depan layar komputer

atau *iPad*-nya; taman bermain sudah tidak lagi menarik bagi sebagian anak-anak. Orang dewasa pun tentu tidak lepas dari fenomena gaya hidup *sedentary* ini. Selain gaya hidup *sedentary*, *gadgets* yang ada di tangan kita telah meningkatkan pola interaksi yang semakin individualis dan terprivatisasi. Seperti kata pepatah: “*Handphone* itu mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.” Hari ini, anak (dan mungkin juga kita) lebih suka berinteraksi dengan *gadgets* dibandingkan dengan orang tuanya, temannya, bahkan dunia fisik ini. Akibatnya hari ini kehidupan manusia semakin jauh dari realitas dunia fisik yang nyata, karena selalu dimediasi oleh alat, yaitu *gadgets* yang ada di tangan kita. Contoh paling sederhana, kita mengenal ada *game* masak-memasak di *iPad* atau tablet. Kita harus memasukkan bahan-bahan yang tepat dengan takaran yang tepat agar tidak kalah dan *game over*. Akan tetapi

*Ketika dunia ini melihat
ke masa depan, mereka
tidak memiliki jalan keluar
yang pasti dan hanya
dipenuhi dengan visi yang
pesimistik. Sedangkan
Alkitab memberikan harapan
bagi orang-orang percaya,
bahwa dengan pertolongan
Tuhan sajalah kita dapat
melewati semua kesulitan dan
peperangan yang akan terjadi
di hari depan nanti.*

itu semua tidak nyata. Kita tidak benar-benar sedang memasak: itu semua hanya simulasi. Kita tidak merasakan benar-benar mengupas bawang putih, mungkin jari kita tergores oleh pisau, memotong sayuran, menakar minyak, dan mungkin melihat sendiri bagaimana masakan kita gosong. Dalam *game*, ketika masakan kita gosong, yang perlu kita lakukan adalah klik tombol *Replay*. Masalahnya, dalam kehidupan nyata, tidak ada tombol *Replay*. Sekali gosong ya tetap gosong. Memang hidup ini penuh dengan risiko yang *real*. Hidup manusia akhirnya menjadi kurang dapat menghargai kegiatan-kegiatan yang *real*, bertumbuh, penuh risiko, dan melibatkan seluruh jiwa raga kita, termasuk interaksi tatap muka dengan orang lain. Berdasarkan apa yang sudah mulai terjadi hari ini, bisakah Anda membayangkan apa jadinya masa depan nanti? Mungkin ramalan dari film *Wall-E* dapat sungguh-sungguh terjadi.

Kemudian film berikutnya adalah *The Hunger Games* (2012). Film ini menceritakan tentang

masa depan Amerika yang *distopian*, di mana terdapat satu negara totalitarian bernama Panem yang terbagi dalam dua bagian: The Capitol dan 12 Distrik lainnya. The Capitol yang terletak di pusat negara: sangatlah makmur, megah, dengan teknologi yang begitu canggih dan masyarakat yang modis. Sangat kontras dengan 12 Distrik lainnya yang miskin, kumuh, dan tidak maju. Pada awal sejarahnya, terjadi pemberontakan oleh Distrik ke-13 terhadap The Capitol dan berujung pada pemusnahan Distrik 13. Sejak saat itu, The Capitol menciptakan acara tahunan yang disiarkan melalui televisi di seluruh negeri yang dikenal sebagai “The Hunger Games”, yang dibuat sebagai bentuk hukuman sekaligus ingatan akan kekejaman dan belas kasihan The Capitol. The Hunger Games adalah sebuah kontes di mana setiap distrik harus memberikan wakilnya, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan berusia antara 12-18 tahun untuk mengikuti kontes ini. Setiap wakil distrik ini akan ditaruh dalam medan pertarungan dan dipaksa untuk melawan satu sama lain sampai mati, dengan meninggalkan satu orang yang bertahan dan menjadi pemenang. Kontes The Hunger Games ini disiarkan melalui televisi, ditonton oleh semua orang dan menjadi hiburan yang sangat menghibur bagi masyarakat The Capitol - layaknya *Gladiator* di masa Romawi kuno. Yang menarik adalah bagaimana orang-orang yang ada di The Capitol berbandan dengan sangat “heboh” dan mereka sangat antusias ketika menonton kontes ini. Ditunjukkan juga bagaimana kontestan yang adalah wakil setiap distrik ini harus berbandan dan melakukan aksi se-spektakuler mungkin untuk merebut hati penonton. Satu hal yang menarik adalah, penonton dari warga The Capitol tidak lagi peduli dengan realitas sesungguhnya dari negeri Panem, bahwa terjadi kesenjangan antara mereka dengan warga distrik lainnya yang sangat miskin. Satu-satunya hal yang mereka peduli adalah bagaimana mereka dapat terhibur - dan itu pun terhibur di atas penderitaan, bahkan kematian orang lain.

Sebetulnya hal ini juga sudah terjadi di zaman kita, zaman di mana masyarakat kita adalah masyarakat penonton. Satu hal yang menjadi kepedulian utama adalah, “Bagaimana saya terhibur, bagaimana saya bisa senang, dan saya tidak peduli apa pun yang terjadi, pokoknya saya senang. Saya tidak peduli dengan kemiskinan di Afrika, itu bukan urusan saya, pokoknya saya mau senang. Dan saya juga tidak peduli jika hal yang menghibur saya itu salah atau benar, yang penting saya terhibur.” Kita melihat bagaimana zaman ini semakin permisif dan tidak ada lagi standar-standar ataupun batasan moral yang mengikat. Yang penting adalah produk (secara khusus produk-produk media) laku, profit didapatkan, dan semua orang senang. Hari ini anak-anak remaja tidak dapat mengkritisi apa yang ia tonton, karena aktivitas menonton hanyalah *an sich* untuk bersenang-senang. Tentu kita juga melihat tayangan-tayangan televisi yang semakin hari

semakin dangkal dan tidak berisi. Semakin banyak artis-artis “dadakan” yang diorbitkan hanya karena melakukan sesuatu yang fenomenal atau mengundang kontroversi. Mulai dari Briptu Norman, Shinta-Jojo, hingga Arya Wiguna dan sekarang ini Vicky Prasetyo dengan bahasa sok-inteleknnya yang dianggap “menghibur”. Masyarakat kita hari ini adalah masyarakat yang dangkal, kalau boleh tidak memaknai otak maka semakin baik. Salah satu ciri utama masyarakat *postmodern* adalah lebih mementingkan “bungkus” daripada “isi” atau substansi. Seperti warga dari The Capitol, masyarakat hari ini mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa jauh lebih mementingkan bungkus yang di luar daripada apa yang ada di dalam. Standar moral dan standar “benar-salah” sudah hampir tidak ada, digantikan dengan standar “menarik atau tidak”, “keren atau tidak”, dan juga “spektakuler atau tidak”.

Terakhir, yaitu film *Star Trek Into Darkness* (2013). Film ini sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai film *distopia*, akan tetapi ada satu poin dari film ini yang perlu kita pikirkan mengenai masa depan manusia. *Star Trek Into Darkness* menggambarkan bagaimana keseimbangan dari Federation dan seluruh tatanan planet lainnya terganggu oleh kehadiran satu manusia antagonis baru yaitu Khan alias John Harrison. Perbedaan John Harrison dengan tokoh antagonis dari film *Star Trek* lain adalah, ia merupakan ‘orang dalam’ dari Federation itu sendiri yang membelot. Satu pesan yang coba disampaikan dalam film ini adalah, masalah dalam alam semesta ini akan selalu ada, bahkan ketika teknologi dan ilmu pengetahuan sudah sangat maju sekalipun. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak serta-merta membuat manusia menjadi lebih baik, justru malah membuat manusia yang jahat dapat memanifestasikan kejahatannya dengan lebih canggih. Sebuah artikel dalam website Think Christian² memformulasikannya dengan baik:

“There’s something deeply wrong with the universe, something that neither human intellect nor improved technology will ever be able to fix it.... Despite the pictures’ hope for human improvement, dark forces always arose in opposition... No matter how far they go or how boldly, the Star Trek films have been unable to find their utopia. That’s because it doesn’t exist in another world, but in the next” - Josh Larsen (2013)

Pandangan Masa Depan Dunia dari Alkitab: Sebuah Peringatan

Alkitab memang menjanjikan akan datang suatu masa di mana serigala akan tinggal bersama domba, anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama, serta tidak ada yang akan berbuat jahat di seluruh gunung Tuhan yang kudus (Yes. 11:6-10). Alkitab juga memaparkan bagaimana akan datang satu hari di mana langit dan bumi yang baru

akan turun, dan Allah bertakhta di atas kota yang kudus, Yerusalem yang baru (Why. 21:1-22:5). Akan tetapi sebelum hari itu datang, Alkitab sendiri menyatakan bahwa hari-hari terakhir dari manusia adalah jahat adanya. Seolah-olah pandangan Alkitab dan film-film *distopia* tadi dapat dikatakan hampir serupa, yaitu cenderung buruk dan pesimis.

Khotbah Yesus tentang akhir zaman dalam Matius 24:5-28 dengan gamblang menyatakan bahwa akan ada banyak Mesias dan nabi-nabi palsu, bangsa akan bangkit melawan bangsa, kerajaan melawan kerajaan, bencana kelaparan, gempa bumi, dan siksaan bagi orang percaya. Lalu akan ada banyak pula yang murtad, saling membenci, bertambahnya kedurhakaan, dan kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Matius 24:24 mengatakan:

“Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.”

Perkataan Yesus dalam Matius 24 telah terjadi sejak kalimat-kalimat ini pertama kali diucapkan, hingga sekarang, dan sampai masa yang akan datang. Sesungguhnya sudah terlalu banyak pendeta yang sebenarnya adalah nabi palsu yang telah menyesatkan ribuan bahkan jutaan orang Kristen. Berapa banyak pendeta yang mengajarkan ajaran yang salah dan bertentangan dengan Alkitab demi mendapatkan profit? Kita mengenal pendeta-pendeta besar dari Amerika seperti Benny Hinn dengan kesembuhan ilahinya yang palsu, Robert Schuller dengan *possibility thinking*-nya, dan Joel Osteen yang lebih mirip motivator ketimbang pendeta dengan prinsip universalisme-nya. Mereka juga memiliki kekayaan yang luar biasa mengejutkan.³ Mereka memiliki “kesesatan”nya masing-masing. Benny Hinn memiliki ajaran bahwa Allah Tritunggal sesungguhnya memiliki 9 bagian: masing-masing pribadi Allah memiliki tubuh, jiwa, dan roh. Benny Hinn juga menganggap setiap diri manusia adalah “allah-allah kecil”. Beginilah Benny Hinn mengajarkannya⁴:

“Christians are ‘Little Messiah’s’ and ‘little gods’ on the earth. Thus...say ‘I am a God-man.... This spirit-man within me is a God-man...’ say ‘I’m born of heaven-a God-man. I’m a God man. I am a sample of Jesus. I’m a super being.’ Say it! Say it! Who’s a super being?” - TBN, 1990

Kemudian kita mengetahui skandal yang menimpa Benny Hinn, ia dan istrinya Suzzane Hinn bercerai pada Februari 2011 silam. Beberapa bulan kemudian, Benny Hinn kedatangan sedang bergandengan tangan dengan Paula White, rekan sepelayannya, ketika meninggalkan sebuah hotel di Roma.

Dan memang hubungan ini telah terjadi semenjak tahun 2010 sebelum Benny Hinn bercerai. Beralih kepada Robert Schuller, Injil Robert Schuller adalah pergantian akan konsep diri yang negatif dengan konsep diri yang positif. Bagi Schuller, dosa hanya adalah kurangnya rasa percaya diri. Namun ternyata kekuatan berpikir positif itu tidak dapat menyelamatkan Robert Schuller dari bangkrutnya Crystal Cathedral, sehingga hari ini katedral yang mayoritas terbuat dari kaca itu telah dimiliki oleh Gereja Katolik. Kemudian ada pula Joel Osteen yang menganut Universalisme, yaitu bahwa semua orang tak terkecuali akan diselamatkan. Ketika ditanya mengenai pandangannya terhadap kaum homoseks, Osteen menyatakan:

*“I believe that God breathed life into every person and that every person is made in the image of God and you have accept them as they are, on their journey. I’m not here to preach hate or push people down”.*⁵

Joel Osteen sangat mengagumi Pope Francis yang sekarang ini menjadi Paus, di mana beliau pun mendukung dan menerima kaum homoseks. Tak hanya itu, Osteen juga dengan berani mengklaim bahwa Paulus dan Petrus memiliki kesalahan dalam ajarannya karena menuntut dosa. Baginya, tidak semestinya kita mengatakan hal-hal buruk yang sifatnya mengecam orang lain karena Tuhan mencintai semua orang.⁶ Akan tetapi, pendeta-pendeta seperti merekalah yang senantiasa “laku” dan dicari oleh orang. KKR Benny Hinn terus ramai oleh pengunjung, dengan segala skandal yang menimpanya. Mengapa? Paulus telah menubuatkan hal ini sejak lama:

“Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng” (2Tim. 4:3-4).

Penyesatan oleh nabi-nabi palsu ini sudah terjadi di zaman kita dan hampir dapat dipastikan akan terus terjadi di masa yang akan datang. Dan tantangan di masa depan tidak selesai sampai di sini, Paulus dalam 2 Timotius 3:1-4 telah memberi peringatan kepada Timotius dan kita semua:

“Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak memedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, gairah, tidak suka

yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah.”

Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa memang benar, kemajuan dari kehidupan manusia ternyata tidak dibarengi dengan kemajuan dari segi kerohanian dan spiritualitas. Manusia berdosa semakin hari akan semakin rusak. Penyesatan, kerusakan moral, bobroknya kerohanian semakin hari akan semakin banyak. Kekristenan jika tidak kembali kepada iman dan theologi yang benar, juga akan semakin hancur di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Baik dunia maupun Alkitab sendiri memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap masa depan manusia. Dunia memprediksikan masa depan manusia yang disertai dengan kehancuran dan berbagai kemunduran karena ulah manusia itu sendiri. Alkitab juga secara gamblang menyatakan bahwa manusia akan semakin degil, penyesatan akan semakin banyak terjadi, dan kehidupan manusia akan semakin sukar. Akan tetapi tentu terdapat perbedaan antara pandangan dunia dan Alkitab. Ketika dunia ini melihat ke masa depan, mereka tidak memiliki jalan keluar yang pasti dan hanya dipenuhi dengan visi yang pesimistik. Sedangkan Alkitab memberikan harapan bagi orang-orang percaya, bahwa dengan pertolongan Tuhan sajalah kita dapat melewati semua kesulitan dan peperangan yang akan terjadi di hari depan nanti.

Peperangan kita mulai hari ini hingga nanti di masa depan akan semakin sengit. Kita sedang dan akan terus berperang dengan *gadgets*, *worldview*, dan gaya hidup yang menentang Tuhan. Bukan hanya itu, kita juga akan terus berperang dengan arus ajaran yang menentang Alkitab, nabi-nabi palsu, para “serigala” yang menyamar

menjadi “domba”, dan juga kedegilan hati umat Tuhan sendiri. Masa depan akan semakin sulit dan semakin sulit, zaman yang baru akan menghasilkan peperangan yang baru pula. Oleh karena itulah, penginjilan menjadi sesuatu yang *urgent* untuk dilakukan. Mengingat dunia yang akan semakin rusak di hari-hari terakhir ini, justru kita harus semakin giat menerangi dan menggarami dunia. KPIN, KKR Regional, penginjilan pribadi, KTB, penjangkauan mahasiswa, dan segala macam kegiatan yang menjangkau orang lain tak bisa tidak, harus terus-menerus digalakkan. Selain itu, pelayanan kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda juga menjadi sangat *urgent*. Karena mereka adalah generasi yang meneruskan pekerjaan Tuhan, masa depan gereja dan bangsa kita ada di tangan mereka.

Kiranya kita sebagai pemuda-pemudi dalam gerakan ini boleh membaca zaman dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi hari-hari depan yang semakin sulit. Biarlah kita dapat bekerja selama siang, karena ketika malam itu tiba sudah tidak ada waktu lagi bagi kita untuk bekerja. Dan jangan sampai ketika kita harus menghadap takhta Tuhan di “hari-H” itu, kita dengan tangan hampa berkata “belum selesai kerjaku”. Marilah kita mengenakan perlengkapan senjata Allah mulai hari ini untuk menyongsong masa yang akan datang, agar kita boleh menghidupi hidup yang senantiasa siap dipakai Tuhan dalam hari-hari akhir ini. Biarlah teks lagu berjudul “Konflik Zaman” dari Mrs. C. H. Morris ini dapat menggugah hati kita:

“O tengoklah dunia semu, yang sedang bergolak; Bangsa bangkit lawan bangsa siap di medan laga. Adakah engkau setia layak hamba Allah, tetap teguh tak bergerak atas panggilan-Nya. O, bangunlah umat Allah b’ritakan Injil-Nya; S’rahanlah diri sebagai korban yang dikenan Tuhan. Waktu kerja sangat

singkat berjuanglah giat, tolong jiwa yang tersesat pimpin mereka pulang. Sudahkah kau melihat hatimu tergerak? Waktu Tuhan memanggil, kau siap sedia. Seperti nubuat di Alkitab, dunia kita kan bergolak, badai perang kan melanda zaman kita sekarang.”

Izzaura Abidin
Pemudi GRIL Pondok Indah

Endnotes:

1. http://primarysources.newsvine.com/_news/2009/01/31/2375617-the-top-five-utopian-movies-of-all-time.
2. Star Trek’s elusive utopia <http://thinkchristian.reframedmedia.com/star-treks-elusive-utopia>.
3. Greedy Televangelists! Where’s all that money going? <http://www.jesus-is-savior.com/Wolves/greedy.htm>.
4. <http://www.iamforsure.com/False%20Teachers/Hinn/Hinn2.html>.
5. http://www.huffingtonpost.com/2013/10/02/joel-osteen-pope_n_4031530.html?utm_hp_ref=tw.
6. <http://www.freerepublic.com/focus/religion/3059879/posts>.

BAIT ALLAH SEJATI

Sambungan dari halaman 7

kemenangan atas kematian. Ketika orang-orang kudus dibangkitkan oleh Kristus, itulah kemenangan final atas kematian. Dan kemenangan final atas kematian inilah yang akan membuat Kristus dan seluruh Gereja-Nya mewarisi bumi untuk mereka taklukkan. Sebab maut adalah penguasa dari seluruh manusia setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Tetapi siapa di dalam Kristus akan mengalami kemenangan atas maut dan karena itu dia akan mewarisi dunia ini. Di dalam Kerajaan Kristus yang menjadi gunung yang memenuhi seluruh bumi, segala pencapaian manusia yang baik dan agung di bumi ini menjadi jarahan pengikut Kristus. Segala prestasi,

teknologi, kemajuan, keindahan yang pernah dibuat manusia untuk mengembangkan segala potensi yang ada di bumi sekarang kembali ke penguasa sejatinya, yaitu Kristus. Sama seperti ketika sebuah kerajaan mengambil segala yang baik dari kerajaan lain yang telah ditaklukkannya, demikianlah pengikut Kristus akan mengambil segala yang baik dari bumi ini di dalam penaklukan Kristus atas seluruh bumi.

Ev. Jimmy Pardede
Gembala Sidang GRIL Bandung

Endnotes:

1. Gregory Beale, *The Temple and the Church’s Mission*, 145.
2. Geerhardus Vos, *The Kingdom of God and the Church*, 53.

Let's Take Time to Ponder...



Restless Heart

Pada tanggal 13 November 354 di kota Tagaste (sekarang ada di Algeria), seorang perempuan bernama Monica, yang bersuamikan seorang kafir yang kasar dan suka menindas bernama Patricius, melahirkan seorang putra bernama Aurelius Agustinus.

Monica bukan seorang perempuan yang beruntung untuk zamannya, apalagi menurut ukuran zaman sekarang. Meski ia dilahirkan di tengah keluarga Kristen, entah mengapa orang tuanya menikahkannya dengan seorang pria kafir. Selain harus menghadapi suaminya yang sering menghina imannya, ia juga harus berhadapan dengan ibu mertua yang tidak menyukai dirinya. Maka lengkaplah sudah penderitaan Monica. Tetapi Monica bukan sembarang perempuan. Ia adalah seorang perempuan saleh yang gigih bertekun dalam doa dan bersandar pada Tuhan.

Suaminya akhirnya bertobat sebelum meninggal dunia. Tidak hanya itu, ibu mertuanya pun menjadi orang Kristen karena dimenangkan oleh kelembutan hati dan tingkah laku Monica. Namun masalah hidupnya belum selesai, karena anak sulungnya, Agustinus, justru semakin menjadi-jadi dalam berbuat dosa.

Monica sangat mengkhawatirkan Agustinus yang hidup bersama seorang perempuan muda yang memberinya seorang anak haram. Agustinus yang dikirim ke Carthage untuk melanjutkan studi, justru jatuh dalam pengaruh sekte Manikhean. Monica berusaha mati-matian untuk menarik anaknya, tetapi tanpa hasil. Selama 9 tahun, Agustinus memercayai sekte tersebut. Monica kadang merasa kecewa dan berputus asa, tetapi ia tidak pernah mau menyerah untuk membawa anaknya kepada Tuhan.

Setelah berdoa penuh air mata selama 17 tahun, Tuhan membawa Agustinus pada pertobatan. Suatu hari, sewaktu Agustinus membaca Perjanjian Baru di sebuah taman, ia sampai pada Roma 13:12-14. Ia segera memutuskan untuk membuang semua perbuatan kegelapan dan mengenakan Yesus Kristus. Itulah mungkin saat paling membahagiakan bagi Monica sebagai seorang ibu. Anaknya bertemu Tuhan!

Mungkin untuk lebih dapat memahami pergumulan Monica, Anda dapat menonton film biografi Agustinus yang sudah diluncurkan di musim gugur tahun lalu. Judul filmnya, *Restless Heart: The Confessions of Augustine*. DVDnya akan segera dijual di akhir bulan November ini. Tetapi sebelum menontonnya, saya ingin

mengajak Anda untuk merefleksikan kisah di atas. Seperti judul filmnya, Monica memiliki putra yang hatinya selalu gelisah sampai menemukan perhentian dalam Tuhan. Seperti putranya, hati Monica juga akan selalu gelisah, sampai Tuhan membawa Agustinus masuk ke dalam perhentian-Nya.

Waktu merenungkan tentang kerohanian Monica, saya teringat kepada Hawa, perempuan pertama. Seperti Adam, ia jatuh dalam dosa di tengah serba kelimpahan, tanpa ada satu pun masalah kehidupan yang menggelisahkan jiwanya. Lalu saya terkenang kembali kepada ibu-ibu dari para pahlawan iman. Ibu dari Musa, ibu dari Charles Wesley, ibu dari Pdt. Stephen Tong. Perempuan-perempuan yang 'gelisah' akan kerohanian anak-anak mereka. Perempuan-perempuan yang digelisahkan untuk menjadi perkasa di dalam ketekunan berdoa dan berharap pada Tuhan. Perempuan-perempuan yang lewat kegelisahan mereka dalam Tuhan, ikut mengubah sejarah lewat kehadiran putra-putri mereka yang beriman teguh seperti ibu-ibu mereka.

Wahai para ibu dan para perempuan, adakah engkau memiliki kegelisahan iman atas kerohanian putra-putrimu? Wahai kaum ayah dan para pria, adakah engkau terus gelisah dan tidak pernah berhenti berdoa agar Tuhan membangkitkan perempuan-perempuan beriman?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin